

**PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA**
(Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)



skripsi
Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh
YULIANA
10700113117

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana

NIM : 10700113117

Tempat/Tgl. Lahir : Sandakan, 25 november 1995

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : BTN pao-pao

Judul : peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus pada buruh pabrik di takalar PTP Nusantara XIV Gula)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Desember 2018

Penyusun,

Yuliana

NIM: 107001130117



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, “**PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)**”, yang disusun oleh **YULIANA NIM: 10700113117**, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 22 Februari 2018, bertepatan dengan 6 Jumadil Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 22 Februari 2018 M
6 Jumadil Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara., M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Dr. Amiruddin K, M. Si	(.....)
Penguji II	: Ahmad Efendi, SE., MM	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara., M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Hasbiulah, SE., M., Si	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sebagai puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehinggaskripsi dengan judul **“Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (kasus di PTP Nusantara XIV Gula Takalar)”**. dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW., teladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, sosok yang mampu menumbangkan tirani penindasan dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penulisan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi penulis. Akan tetapi berkat izin dan pertolongan Allah SWT., kemudian bantuan dari berbagai pihak, maka semua kendala tersebut dapat dilalui dengan semangat, ketulusan dan kesabaran. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, semua telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga, khususnya orangtuaku, Ayahanda AKBAR GANDAWALI dan Ayahanda MAHMUD, beserta Ibunda FATIMAH, Adinda yang tercinta LINDA Adinda yang tersayang AKMAL serta seluruh keluarga yang selama ini selalu memberikan motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian tak lupa pula ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., dan segenap Wakil Rektor yang memberikan kesempatan mengecap getirnya kehidupan kampus UIN Alaudiin Makassar;
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
3. Bapak Dr.Siradjuddin, SE., M,Si dan Bapak Hasbiullah SE., M.,Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan motivasi;
4. Ibu Prof. Dr. Siti Aisyah Kara M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Hasbiullah SE., M.,Si selaku Pembimbing II masing-masing selaku pembimbing penelitian skripsi yang tiada henti selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan kelancaran serta motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Bapak Dr. Amiruddin K, M.EI Selaku Munaqisy I dan Bapak Ahmad Efendi SE., MM selaku Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta seluruh Pegawai/Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mencurahkan ilmunya tanpa pamrih terhadap penulis dan memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulis merasa nyaman dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Saudara terbaik sepanjang waktu IE angkatan 2013 yang telah memberikan semangat, kebersamaan dan bantuannya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
8. Teman-teman KKN Reguler Angkatan Ke-55 di Dusun Lata Desa Pattalikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yang menjadi tempat berbagi kehidupan selama 2 bulan.
9. Sahabatku tercinta Annisa, Nisa Afriana, Resky mauldia, Nurul Irfia Asrar, Alifia ps, titien widyanti hatta, Andi Agusetiawan dan teman-teman yang lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan ide, motivasi, dorongan dan suportif sehingga materi skripsi ini dapat berkembang.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah SWT., memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa kebaikan serta bantuan yang diberikan. Akhirnya semoga skripsi ini memberi manfaat semua pembaca. Aamiin.

Samata-Gowa, Februari 2018
Penulis,

YULIANA
NIM. 10700113117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian Terdahulu	8
1. Konsep Keluarga	8
a. Definisi Keluarga.....	8
b. Peran Ibu Dalam Keluarga	11
c. Teori Struktural-Fungsional	14
d. Teori Sosial-Konflik.....	16
2. Konsep Gender	18
3. Konsep Pembagian Kerja Secara Seksual	24
4. Konsep Kerja dan Buruh Perempuan	30
5. Hasil Penelitian Terdahulu	35
B. Kerangka Berfikir	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pemeriksaan Triangulasi Data.....	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian	55
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	56
1. Latar Belakang Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Pabrik ...	57
2. Peran Buruh Perempuan Dalam Pemenuhan Kehidupan Keluarga.....	63
3. Persoalan Beban Kerja Ganda Bagi Perempuan.....	76
C. Pembahasan	83
1. Buruh Perempuan Dalam Kehidupan Rumah Tangga.....	85
2. Pembagian Peran Buruh Perempuan dan Suami Dalam Keluarga	88
3. Buruh Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga..	92
4. Beban Kerja Ganda Buruh Perempuan.....	94

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	99
B. Implikasi	100
1. Implikasi Teoritis.....	100
2. Implikasi Praktis	101
3. Implikasi Metodologi	101
C. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------------	-----

LAMPIRAN 1 PERSURATAN.....	
----------------------------	--

LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI	
------------------------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
---------------------------	--

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
4.1 Tabel I. Matrik Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga	67
4.2 Tabel II. Matrik Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga	68
4.3 Tabel III. Matrik Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga	69



ABSTRAK

Nama : Yuliana
Nim : 10700113117
Judul Skripsi : **PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP NUSANTARA XIV Gula).**

Peran perempuan dalam rumah tangga pada saat ini telah bergeser ke ranah luar rumah, dalam arti perempuan keluar rumah untuk bekerja membantu sang suami. Fenomena peran dan kontribusi perempuan bekerja sangat besar, dapat di lihat dari semangat para perempuan dalam bekerja. perempuan di Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan ini bekerja sehari-hari, Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alasan perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula, (2) untuk mengetahui peran buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, (3) untuk mengetahui bagaimana beban kerja perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *studi kasus tunggal terpancar dan satuan kajian*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber). Adapun teknik analisis data yang di gunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula di karenakan adanya desakan kebutuhan ekonomi keluarga, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu pula dengan suami dari buruh perempuan tersebut, mayoritas suami dari buruh perempuan Pabrik PTP Nusantara XIV Gula tersebut hanya terserap pada sektor swasta, Sehingga mereka mengizinkan istri mereka bekerja sebagai buruh Pabrik PTP Nusantara XIV Gula karena latar belakang desakan dan himpitan kebutuhan ekonomi keluarga. (2) peran buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terlihat dari pemanfaatan pendapatan, yang selalu diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (3) Buruh perempuan Pabrik PTP Nusantara XIV Gula mengalami beban kerja ganda yaitu dalam ranah publik sebagai buruh pabrik.

Kata Kunci: Buruh perempuan, latar belakang, peran, beban kerja ganda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti jaman kita, antara lain mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dari sistem kekerabatan untuk mendapatkan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat tersebut membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Dalam hal ini perempuan berubah karena peranan perempuan dalam bidang ekonomi berubah pula¹.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat handle masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis

¹ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. (Jakarta: CV Rajawali. 1985), h. 28

mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga.²

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Seperti halnya Durkheim yang membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif bunuh diri/perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki yang memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin “. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi interior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial.³

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena

² H.M. Antho Mudzhakar, Dll, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001), h. 189.

³ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta. 1996), h. 7.

terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.⁴

Para perempuan, khususnya pada keluarga miskin tidak terlalu memperdulikan pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh yang secara gaji tidak terlalu mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari seperti bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang upah kecil dan pengasuh anak dengan upah yang minimum.

Bekerjanya kaum perempuan di luar atau di level domestik membuat para perempuan menjadi lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berfikir. Seperti para perempuan di desa parruppanganta, Kabupaten takalar, Sulawesi selatan. faktor kemiskinan yang dialami para perempuan menyebabkan para perempuan dengan rela melakoni pekerjaan menjadi pembuat gula merah untuk membantu perekonomian.

Dalam agama Islam perempuan dibolehkan bekerja selama pekerjaannya itu tidak menyampingkan keluarga. Telah dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an An-Nisa ayat 34.

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
 بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ
 حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

⁴ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*.(Yogyakarta: Kanisius. 1997), hlm.94

Artinya :

kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁵

Dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak pula. Tapi pada kenyataannya kaum perempuan sering mendapat upah yang sedikit untuk pekerjaan berat seperti bertani, asisten rumah tangga, pengasuh anak

Al-Quran sebagai rujukan prinsip dasar masyarakat islam menunjukkan bahwa pada dasarnya mengakui, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil yang dijelaskan dalam Qs. Al-Imran ayat 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ
ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

⁵ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan terjemahannya

Artinya:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."⁶

Keduanya diciptakan dari satu "nafs", dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip Al-Quran terhadap hak perempuan dan laki-laki adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu juga sebaliknya, perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.⁷

Perempuan bekerja sebagai buruh pabrik gula untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka, suami mereka yang bekerja sebagai buruh serabutan membuat kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi. Hal tersebut yang membuat para perempuan ini bekerja. Budaya patriarhi yang dulu membuat para perempuan terpenjara sekarang mulai memudar, walaupun di desa tetapi budaya patriarhi mulai ditinggalkan, para perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

Salah satu bukti nyata ada pada masyarakat desa parappunganta, Kabupaten takalar, Sulawesi selatan mengenai peran ganda perempuan dalam

⁶ Departemen Agama R.I., Al-Qu'ran dan terjemahannya

⁷ Mansur Fakih, dkk, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam.*(Surabaya: Risalah Gusti. 1996)

upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Di desa pa'rappungata tidak sedikit para perempuan yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu perekonomian keluarganya. Para perempuan ini bekerja sebagai buruh di pabrik PTP Nusantara XIV Gula Takalar untuk membantu pekerjaan yang dilakukan suami

Berdasarkan *preliminary research* (penelitian awal) yang dilakukan, maka pandangan dan anggapan- anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga tidak berlaku di masyarakat desa pa'rappungata.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul: **“Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (kasus di PTP Nusantara XIV Gula Takalar)”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik?
2. Bagaimana peran buruh perempuan pabrik PTP Nusantara XIV Gula yang telah berkeluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

3. Bagaimana beban kerja ganda yang dihadapi buruh perempuan pabrik PTP Nusantara XIV Gula dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan alasan perempuan yang telah berkeluarga bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula.
2. Untuk mendeskripsikan peran buruh perempuan pabrik PTP Nusantara XIV Gula dalam memenuhi yang telah berkeluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Untuk mendiskripsikan beban kerja ganda yang dihadapi oleh buruh perempuan pabrik PTP Nusantara XIV Gula dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para akademisi untuk mengkritisi hasil penelitian atau meneliti bagian yang bisa lebih diteliti dari setting penelitian ini dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan pihak terkait dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga agar tidak meningkatnya istri yang bekerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian

1. Konsep dan Pendekatan Teori Keluarga

a. Definisi keluarga

Keluarga merupakan kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan sendiri.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara kepada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak di penuhi. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian jaringan sosial yang lebih besar.⁸

Menurut Soekarno dalam setiap masyarakat manusia pasti akan di jumpai keluarga batih (“nuclear family”).⁹ Keluarga batih tersebut merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak anaknya yang belum menikah. Keluarga baru tersebut lazimnya disebut sebagai rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan

⁸ Goode, W. J. *Sosiologi Keluarga.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga; tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak,* (Jakarta : PT. RinekaCipta, 1990), h. 1.

hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga batih atau inti ini, merupakan unit sosial yang di dalamnya terdapat ayah,ibu, beserta anak anaknya.

Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak adalah dasar satuan sosial dan biologis dalam masyarakat. Keluarga merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat luas. Sebagian kesatuan pribadi yang berinteraksi. Dalam keluarga yang efektif kepentingan utama terletak pada kesatuan, apabila terdapat kesatuan keluarga akan terorganisasi. Keluarga pada mulanya terbentuk karena pertemuan antara kebutuhan psikologi, emosional, dan sosial tertentu dari anggota-anggotanya.¹⁰

Lebih lanjut Brown dalam (Rakhmat & ganda atmaja) menerapkan bahwa menurut pandangan sosiologis keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah danatau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anaknya.¹¹

Keluarga yang terdiri atas seorang ibu, seorang ayah dan dua atau tiga anak (keluarga inti) adalah unit yang sempurna bagian masyarakat industri. Karena ini berarti bahwa permintaan akan produk terus berkembang tanpa batas karena keluarga inti mereproduksi sendiri. Namun begitu, keluarga inti hanyalah satu bentuk pengelompokan rumah tangga dan bentuk pengelompokan keluarga

¹⁰ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 110

¹¹ Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosdakarya , 1994), h. 20

inti tersebut, merupakan bentuk pengelompokan rumah tangga yang umum dapat di temui di dalam kehidupan masyarakat.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat. Dan di dalamnya terdapat seorang bapak, ibu dan anak- anaknya. Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain seperti yang di jelaskan oleh khairudin berikut:¹³

a. Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan. Fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

b. Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan efektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler,

¹² Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 65.

¹³ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), h. 58.

dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

b. Peran ibu dalam keluarga

Ibu adalah sosok yang berperangai lemah lembut, dan lebih dari itu sosok ibu baik adalah yang telah membuktikan cintanya dengan kesediaannya berkorban bagi keluarga.¹⁴ Pencitraan seperti inilah, yang seringkali kita dengar sebagai bentuk pencitraan terhadap sosok ibu yang baik. Yang berarti, ibu juga sebagai sosok istri bersedia mengorbankan segala tenaga, waktu dan fikiran untuk melayani keluarganya. Mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, mulai dari mengasuh anak, memasak, mencuci, dan menjamin kebersihan rumah bagi anggota rumah keluarga yang lain.

Penilaian terhadap pekerjaan ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya tidak pernah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang produktif. Sebab ini adalah pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah dinilai dari segi ekonomisnya. Dan banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut “lumrah” pekerjaannya wanita, dan ibu pun tidak mendapatkan upah

¹⁴ Chira, Susan, *Ketika Ibu harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja.* (New York: Harper Collins : 1998) , h. 49.

dari pekerjaan tersebut dalam bentuk materi namun bila ditinjau lebih dalam, tugas dan peran-peran ibu adalah sebuah tanggung jawab terhadap keluarga.¹⁵

Dalam kenyataannya kerja rumahan mencakup berbagai jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan perempuan, baik domestik maupun publik. Walaupun demikian dalam industri rumah tangga tetap menempatkan pekerjaan perempuan dalam status yang rendah.¹⁶ Pekerjaan ibu dalam kehidupan rumah tangga memang tidak terlepas dari tugas kerumahtanggaan. Sehingga seringkali pekerjaan yang dilakukan oleh ibu dalam ranah domestik ini, sebagai pekerjaan yang tidak produktif.

Walaupun demikian peran seorang ibu melebihi siapapun sosoknya adalah sosok satu satunya orang yang dapat mengurus anak dengan baik. Sosok yang secara ajaib dan penuh dengan tanggung jawab terhadap kehidupan dan nasib anaknya.¹⁷ Tugas seorang ibu sekaligus istri bagi suami, bukanlah tugas yang mudah. Terlepas dari peran-peran serta tugas pekerjaan rumah tangga atau domestik. Seorang ibu juga bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan kehidupan anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Brazelton peranan wanita yang paling penting adalah tinggal di dalam rumah, dan menjadi ibu bagi anak-anaknya stigma atau pandangan seperti ini sudah menjadi tradisi dalam

¹⁵ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 124.

¹⁶ Saptari, Ratnadan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: PustakaGrafiti : 1992) , h. 78.

¹⁷ Chira, Susan, *Ketika Ibu Harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. (New York: Harper Collins : 1998) , h. 49.

kebanyakan kehidupan masyarakat, sebab peran ibu yang utama adalah mengurus permasalahan rumah tangga serta perannya terhadap pengasuhan anak.¹⁸

Ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan yakni tugas rantai dalam rumah tangga. Seperti memasak, mencuci pakaian, merawat anak, menyediakan makanan bagi keluarga, serta menjamin kebersihan dalam rumah. Memang tidak dapat di pungkiri bahwa sosok ibu memiliki peranan yang sangat sentral serta pokok, dalam keberlangsungan mata rantai rumah tangga. Tugas serta peran yang melekat pada sosok ibu, selalu di kaitkan dengan peran-peran atas pekerjaan di dalam rumah tangga¹⁹.

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar dalam keluarga dan masyarakat seperti terlihat dari jaringan matreifokalnya, sehingga perannya sangat sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Selain berperan dalam mengurus permasalahan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta pengasuhan anak. Sosok ibu juga memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Memang seorang bapak adalah pencari nafkah bagi keluarga, akan tetapi ibu juga memegang peranan penting dalam mengontrol keuangan keluarganya tersebut. Disamping itu ibu juga senantiasa menjadi sosok yang memperhatikan pendidikan anak. Dengan bekerjanya suami di luar rumah, maka pelimpahan masalah

¹⁸ Chira, Susan.1998. *Ketika Ibu harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. (New York: Harper Collins, 1998), h. 91.

¹⁹ Astuti, P. R, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*.(Jakarta: Grasindo, 2008), h. 70.

pendidikan menjadi tanggung jawab seorang ibu. Yang memang seluruh waktunya di dedikasikan untuk keluarga.²⁰

c. Teori Struktural -Fungsional

Teori ini adalah teori yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang memiliki beberapa bagian (biasa disebut subsistem) dan subsistem tersebut saling berhubungan dan berkaitan.

Teori ini menerima adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial dan sistem tersebut dilandaskan pada nilai -nilai agar terjadi keseimbangan, serta stabil. Dimensi penting dalam struktur fungsional ini adalah adanya kejelasan mengenai peran dan fungsi. Fungsi tersebut terstruktur pada hirarki yang harmonis dan terselenggara secara konsisten.

Peran adalah beberapa kegiatan terkait fungsi yang diharapkan dapat dilakukan dengan baik oleh setiap anggota dalam keluarga untuk mencapai tujuan sistem secara optimal.

Fungsi adalah sejumlah kegiatan yang memiliki kesamaan sifat dan tujuan. Adapun persyaratan struktural yang harus dipenuhi agar struktur keluarga menurut Levy sebagai sistem dapat berfungsi adalah :²¹

1. Diferensiasi peran: Serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga sehingga mengharuskan adanya alokasi peran untuk setiap

²⁰ Murdiyatomoko dan Handayani, R, *Interaksi Sosial dalam Dinamika*. (2008), h. 145

²¹ Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1999)

anggota di dalam keluarga. Diferensiasi peran dapat mengacu pada umur, gender, generasi, juga posisi status ekonomi dan politik.

2. Alokasi solidaritas: Distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Cinta atau kepuasan menggambarkan hubungan antar anggota. Sedangkan intensitas adalah kedalaman relasi antar anggota menurut kadar cinta, kepedulian, ataupun ketakutan.

3. Alokasi ekonomi: Distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini, terutama dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.

4. Alokasi politik: Distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga. Agar keluarga dapat berfungsi maka distribusi kekuasaan pada tingkat tertentu diperlukan.

5. Alokasi integrasi dan ekspresi: Distribusi teknik atau cara untuk sosialisasi, internalisasi dan pelestarian nilai-nilai serta perilaku untuk memenuhi tuntutan norma yang berlaku untuk setiap anggota keluarga.

Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat.²²

²² Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1999)

d. Teori Sosial -Konflik

Asumsi teori sosial konflik berlawanan dengan teori struktur fungsional. Asumsi Karl Marx menyatakan bahwa walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistematis, pola relasi sebenarnya menggambarkan kepentingan pribadi, konflik yang tidak dapat dihindari dari sistem sosial, konflik akan terjadi pada keterbatasan pendistribusian sumberdaya terutama kekuasaan dan konflik adalah sumber utama dari perubahan.

Situasi konflik dalam lingkungan sosial adalah sesuatu yang normal terjadi. Hubungan yang penuh konflik ini juga terjadi pada keluarga, sumber dari konflik tersebut adalah struktur dan fungsi dari keluarga itu sendiri. Seorang suami sebagai kepala keluarga dapat menjadi sumber konflik dengan istri sebagai ibu rumah tangga karena dalam struktur, mutlak terjadi penindasan oleh orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi kepada orang yang berada di bawahnya.

Keluarga, menurut teori ini, bukan sebuah kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarki.

Menurut para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan perfect equality (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan

menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya.²³

Menurut perspektif sosial konflik, perempuan sebagai istri harus dapat dibebaskan dari belenggu keluarga agar dapat menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan dapat mengaktualisasikan diri.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penghapusan atau perubahan dari suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri hanya sebagai ibu rumahtangga. Hasil perubahan tersebut adalah terjadi perubahan peran yang lebih fleksibel dan istri dapat lebih mengaktualisasikan diri, misalnya dengan bekerja.

2. Konsep Gender

Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau sifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis

²³ Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung : Mizan Pustaka, 1999)

melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Hal tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering di katakana sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.²⁴

Sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Ketika seorang anak dilahirkan, maka pada saat itu anak sudah dapat dikenali, apakah seorang anak laki-laki yang dimilikinya. Jika anak itu memiliki penis maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, dan jika mempunyai alat kelamin (vagina maka ia dikonsepsikan sebagai perempuan. Sehingga terdapatlah perbedaan yang jelas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari segi ciri biologis.²⁵

Oakley dalam *Sex, Gender and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender.²⁶ Gender merupakan behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan cultural yang panjang. Dalam *the cultural construction of sexuality* sebagaimana yang diuraikan

²⁴ Fakhri, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001) h. 7

²⁵ Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Paramadina, 2000), h. 37

²⁶ Oakley, Ann, *Sex, Gender, and Society*. (New York : Yale University : 1972)

oleh Caplan bahwa behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses sosial dan kultural.²⁷ Dengan demikian gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah.²⁸

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial atau kultural. Gender merupakan sebuah konstruksi yang memang dibangun sedemikian rupa, atas dasar konstruksi sosial dan kultural masyarakat setempat. Berbeda halnya dengan jenis kelamin atau sex, yang telah melekat dari sejak lahir dan tidak dapat dibentuk. Gender lebih menekankan pada konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat secara sosial maupun kultural, terhadap laki-laki maupun perempuan. Misalnya: laki-laki adalah sosok yang dianggap kuat, jantan, perkasa, serta pantang menangis. Sedangkan perempuan adalah sosok yang dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan juga keibuan.²⁹

Suzanne Williams, Janet Seed, dan Adelia Mwau dalam *The Oxfam Gender Training Manual*³⁰, mengartikan gender sebagai berikut:

“.... Manusia di lahirkan dan di didikan sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Mereka di didikan tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan, dan melakukan

²⁷ Caplan, P. *Cultural Construction of Sexuality*. London. (Tavictock Publication :1987)

²⁸ Nugroho. Riant D, *Gender dan Strategi Pengarustamaanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar : 2008), h. 3

²⁹ Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) , h. 8

³⁰ Williams,Suzanne, *The Oxfam Gender Training Manual*. (Oxfam,1994) h. 447.

pekerjaan yang sepantasnya sebagai perempuan dan laki-laki dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi diantara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan peranan gender mereka dalam masyarakat.”

Gender merupakan sebuah proses belajar yang dijalani oleh setiap individu laki-laki akan di didik berperilaku layaknya laki-laki, bagaimana laki-laki berperan, bersikap, serta mengerjakan pekerjaan yang pantas di lakukan oleh laki-laki. Begitu pula sebaliknya, perempuan juga di didik berperan, berperilaku, serta bersikap layaknya perempuan. Sehingga gender merupakan proses sosialisasi yang dijalani oleh setiap individu, untuk mengetahui identitas gendernya sebagai laki-laki atau perempuan.

Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketetapan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.³¹ Di dalam

³¹ Nugroho. Riant D, *Gender dan Strategi Pengarustamaanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2008) h. 3

Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³² Lebih lanjut Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.³³

Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis.³⁴ Perbedaan jenis kelamin didasarkan atas penggolongan biologis, antara perbedaan laki-laki dan perempuan. Secara fungsi reproduksi potensialnya pun juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki penis yang menghasilkan sperma sedangkan perempuan memiliki rahim yang memproduksi sel telur. Dan jenis kelamin ini merupakan ketetapan atau kodrat dari Tuhan yang tidak dapat diubah. Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang timbul atas dasar sifat-sifat biologis yang melekat pada salah satu jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan konsep gender lainnya sebagaimana diungkapkan Mansour Fakhri dalam bukunya *Analisis Transformasi Gender & Transformasi Sosial* adalah sesuatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun

³² Tierney, Helen, *Women's Studies Encyclopedia* (New York: Green Word Press, 1995)

³³ Wilson, *Sex and Gender*, (Making Culture sense of civilization : 1989), h. 2.

³⁴ Sugihastuti., *Gender Dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar : 2007), h 5.

kultural.³⁵ Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.³⁶

Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural.³⁷ Pada hakikatnya gender merupakan sebuah pembicaraan tentang laki-laki dan perempuan, baik dilihat dari segi sosial maupun budaya yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut.

Secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita di lahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminisme adalah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.³⁸ Jenis kelamin lebih menekankan pada ciri-ciri fisik biologis yang melekat pada manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Sedangkan gender merupakan hasil dari sosialisasi yang terjadi dalam sebuah kebudayaan manusia. Yang pada

³⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Transformasi Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h.8

³⁶ Nugroho. Riant D, *Gender dan Strategi Pengarustamaanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar h :2008), h. 7.

³⁷ Sugih astute, *Gender Dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar : 2007) , h. 3.

³⁸ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* , (Yogyakarta:Pustaka Pelajar : 1996), h. 4.

akhirnya akan melahirkan feminisme atau maskulinitas. Feminisme yang mewakili sifat-sifat perempuan serta maskulinitas yang mewakili sifat laki-laki.

Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara seimbang. Konsep gender berbeda dari konsep kodrat. Konsep gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan sehingga bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda. Sementara itu, konsep kodrat adalah sesuatu yang datangnya dari Tuhan yang manusia tidak bisa mengubahnya, bersifat tetap dan tidak dapat dipertukarkan³⁹.

Menurut Auguste Comte terdapat perbedaan-perbedaan radikal, fisik, dan moral, antara laki-laki dan perempuan yang sungguh-sungguh membuat mereka terpisah.⁴⁰ Jadi gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda, gender merupakan suatu konsep yang di gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan jenis kelamin (sex) mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Jenis kelamin merupakan sesuatu yang murni, dan didapatkan oleh seseorang sejak lahir. Yang merupakan sebuah kodrat dan tidak dapat dipertukarkan, baik laki-laki maupun perempuan. Gender lebih menentukan pada sebuah perbedaan peran dan fungsi laki-laki, dilihat dari segi sosial budaya.

3. Konsep Pembagian Kerja Secara Seksual

³⁹ Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: Grasindo : 2008), h. Vii.

⁴⁰ Beauvoir, Simone. *Second Sex Fakta dan Mitos Terjemahan Febrianto*, (Surabaya : Pustaka Prometheus : 2003), h. 163.

Perbedaan jenis kelamin ternyata melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran. Peran gender adalah peran-peran yang ada di kehidupan sosial masyarakat peran gender dalam lingkungan keluarga. Yakni sebagai ibu rumah tangga, pengelola rumah tangga, serta sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Sementara itu peran gender utama laki-laki adalah sebagai pencari nafkah utama keluarga, sebagai kepala keluarga, serta sebagai bapak.

Hakikat kerja perempuan juga harus dipahami melalui struktur pembagian kerja secara seksual yang didasarkan pada jenis kelamin. Maksudnya ada jenis-jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan dan ada yang hanya dilakukan oleh laki-laki sebagai akibat adanya andaikan dimasyarakat yang telah ada selama ini, menempatkan perempuan pada pekerjaan yang sesuai dengan sifat feminitasnya, dan pekerjaan laki-laki didasarkan pada ciri maskulinitasnya.⁴¹

Sebenarnya banyak perempuan yang telah bekerja di luar rumah sebagai guru, pedagang, penelitian, bahkan sebagai presiden dan pejabat tinggi lain di pemerintah. Namun tugas mengurus rumah tangga, mengasuh anak, tetap menjadi tugas utama perempuan. Dengan demikian perempuan mempunyai multi peran atau peran ganda, yakni peran di dalam dan di luar rumah, sementara laki-laki mempunyai satu peran yakni di luar rumah.⁴²

Pembagian kerja secara seksual pada dasarnya juga telah ada dalam kehidupan masyarakat agraris, terutama masyarakat yang berpola pertanian

⁴¹ Leksono, Karlina. *Kapan Perempuan Boleh Menamakan Dunia*. (2003)

⁴² Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam* K. P. A. (*Kekerasan Pada Anak*) (Jakarta: Grasindo: 2008), h. 70-71.

menetap dan menggambarkan tanaman intensif, kaum perempuan pada umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomis, dan produksi lebih di dominasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki mengendalikan produksi sementara perempuan terpojok untuk menjalankan fungsi-fungsi kerumahtanggaan. Pola relasi gender dalam masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan mereka, seperti dilarang memiliki hak milik, terlibat dalam politik, mengejar pendidikan, dan mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan⁴³ :

*A set of arrangement by which the biological raw material of human sex and procreation and satisfied in a conventional manner.*⁴⁴

Artinya:

Jadi pengaturan masyarakat ini didasarkan atas konstruksi masyarakat bukan sesuatu yang alamiah, tetapi ada orang-orang yang mengkonstitusikan apa yang layak dan tidak layak dan orang-orang itu adalah laki-laki, sehingga lahirlah sistem masyarakat yang perspektif laki-laki.

Marwell dalam Arief Budiman⁴⁵, peran yang di dasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini.

⁴³ Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Paramadina : 2000), h. 8.

⁴⁴ Arifin, Imron., Sonhadji Ahmad dkk, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasahada : 1996), h. 6.

⁴⁵ Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*. (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 445.

Hampir semua kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria penting, kalau bukan yang utama, dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan membagi peran, tugas, dan kerja berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan yang di peruntukan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat keterampilan dan kerja sama tinggi karena bekerja di dalam kelompok masyarakat di luar rumah. Sementara itu pekerjaan yang diperuntukkan kepada perempuan ialah pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang lemah.⁴⁶

Perempuan secara ilmiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus di tanggung perempuan sendiri. Terlebih lagi jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁴⁷

⁴⁶ Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta : Paramadina h, 2000), h. 76.

⁴⁷ Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif* Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak). (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 81-82

Wanita selalu mendapatkan peran dan fungsi dalam sektor rumah tangga dikarenakan wanita harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang di berikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Karena ketika mengandung dan melahirkan anak, dan kemudian mengasuh anak yang baru di lahirkan, akan berbahaya bagi si wanita untuk bekerja berat di luar rumah tangga, maka akan lebih baik kalua wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga. Karena itu lebih baik bila wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga dan laki-laki di luar. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya bagi masyarakat secara keseluruhan.⁴⁸

Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena kaum perempuan memiliki sifat-sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang kepada seluruh anggota keluarganya di bandingkan kaum laki-laki. Maka hal ini yang pada akhirnya meletakkan kaum perempuan lebih layak di tempatkan dalam ranah domestik atau di dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini pun telah menjadi kultur dalam kehidupan di masyarakat, bahwa memang kaum perempuan yang juga merupakan sosok ibu lebih pantas mengerjakan pekerjaan rumah.⁴⁹

Bidang publik yang menjadi dominasi kaum laki-laki di anggap sebagai bidang yang penting dalam keseluruhan proses sosial, sedangkan perempuan menempati posisi yang di anggap kurang penting dalam bidang domestik. Selama

⁴⁸ Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual*. (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 25

⁴⁹ Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2001) , h. 21

ini memang ranah domestik atau rumah tangga selalu diasumsikan sebagai dunia perempuan, sedangkan ranah publik atau dunia kerja senantiasa diasumsikan menjadi milik kaum laki-laki. Stigma seperti inilah yang memang melekat dalam kehidupan masyarakat selama, kecenderungan yang menjadikan perempuan hanya bertugas dalam permasalahan dalam kegiatan domestik. Sedangkan dunia kerja sudah sewajarnya menjadi kawasan dari kaum laki-laki.⁵⁰

Perbedaan peran dalam ranah domestik dan publik yang telah ada selama ini, memang telah menjadikan pembagian kerja bagi kaum laki-laki dan perempuan itu sendiri. Atas dasar perbedaan biologis antara laki-laki dan kaum perempuan yang pada akhirnya melahirkan perbedaan-perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Dalam kultur masyarakat selama ini senantiasa menempatkan penempatan perempuan dalam sektor pekerjaan rumah tangga, dan laki-laki memiliki dominasi di ruang publik atau di dunia kerja.

4. Konsep Kerja dan Buruh Perempuan

Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan pekerja atau buruh adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan.⁵¹

⁵⁰ Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*. (Jakarta: Grasindo : 2008), h. 111

⁵¹ (Undang-Undang Ketenaga kerjaan, 2003)

Pembicaraan tentang buruh perempuan dengan sendirinya akan di letakkan dalam konteks pembangunan ekonomi dalam kerangka kapitalisme. Karena kapitalisme memusatkan diri pada upaya pemupukan modal, maka segala macam strategi yang di lakukan diarahkan pada ekstraksi nilai surplus untuk akumulasi modal. Strategi tersebut mengakibatkan kehidupan perempuan menjadi serba rentan dan tertinggal. Di sektor industri, wanita lebih banyak dipekerjakan pada bidang-bidang yang tidak membutuhkan keterampilan, atau pekerjaan dengan produktifitas rendah. Mereka dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pikiran. Oleh karena itu wanita hanya mendapatkan upah rendah. Selain itu, mereka umumnya mempunyai status yang rendah dan gaji yang lebih sedikit. Pada saat-saat resesi, wanita jugalah yang pertama-tama kehilangan pekerjaan.⁵²

Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan diluar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi, akan berpengaruh juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga wanita yang di pergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Perubahan-perubahan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dan tenaga mesin. Sehingga diatas semuanya, hal ini menyebabkan bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan di kantor-kantor. Perubahan ini telah menghancurkan paham kuno tentang “laki-laki harus di lapangan dan wanita di dapur.”Dan juga menyebabkan

⁵² Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 241.

para istri dan wanita mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para Bapak-bapak.⁵³

Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang di bayar, sumbangan-sumbangan produktif wanita dimarginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, setiap pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga kerja wanita belum dihitung secara efektif, wanita juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karir, dan akses untuk wanita senggang.⁵⁴

Bekerja di pabrik makin menjadi cita-cita lebih banyak perempuan muda karena memberikan kesempatan untuk memperluas pergaulan dan mencoba mengaktualisasikan diri. Pabrik-pabrik produk massal bisa mempekerjakan ratusan hingga ribuan buruh. Dari sisi pabrik, preferensi terhadap buruh perempuan yang terpenting dan terutama karena mereka sangat memenuhi syarat dalam strategi penekanan biaya produksi. Preferensi itu terbentuk akibat pencitraan perempuan hasil dari sosialisasi ideologi gender. Kapitalisme telah mereduksi peran perempuan menjadi hanya pemegang dan pelaksana dengan menonjolkan fungsi reproduktifnya, dan karena itu mereka kehilangan berbagai kesempatan terhadap berbagai akses dan pemilikan alat-alat produksi

⁵³ Khairuddin, *sosiologi keluarga*. (Yogyakarta:Liberty, 2002), h. 94.

⁵⁴ Ollen burger, Jane C dan Moore, Helen A.,*Sosiologi Wanita*, (Rineka Cipta, Jakarta : 1996)

serta menafikan nilai-nilai ekonomi dari kegiatan mereka. Apabila kemudian ia bekerja, yang dilakukannya adalah kegiatan sambilan.

Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau perkenaan laki-laki. Wanita telah (meskipun dalam jumlah yang kecil) di berikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. Banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena itu kemiskinan. Sekarang ini lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja. Sehingga kesempatan dan keberadaan perempuan untuk memasuki dunia kerja pun semakin terbuka lebar. Di iringi dengan maraknya perkembangan global dan industrialisasi yang terjadi.⁵⁵

Wanita sebagai tenaga kerja sekalipun di negara maju ternyata memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih terbatas dari pada pria. Jenis pekerjaan wanita sangat di tentukan oleh seks, berlawanan pria. Pekerjaan wanita selalu di hubungkan dengan sektor domestik. Pada umumnya wanita bekerja pada bidang yang merupakan pekerjaan domestik, misal: guru, perawat, pramuniaga, dan sekretaris yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Bagi wanita miskin, bekerja bukan merupakan tawaran tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi.

⁵⁵ Goode, W. J. *Sosiologi keluarga*.(Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004), h.153

Wanita terkonsentrasi pada pekerjaan yang berupah rendah dikarenakan dua hal, yaitu pertama, pendekatan patriarki yang menjelaskan bahwa wanita merupakan subordinat pria: hubungan yang tidak simetris tersebut bisa terjadi karena pengaruh budaya. Kedua, pendekatan sistem hubungan kekuasaan kelompok. Kelompok minoritas (wanita) di nilai mengalami subordinasi secara politik maupun ekonomi. Keterbatasan wanita sebagai individu (human capital) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor ideologis, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar wanita mengalami eksploitasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan bagaikan lingkaran yang tidak pernah terselesaikan. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan (kalaupun ada tergolong peluang kerja pinggiran) merupakan factor-faktor yang tidak menguntungkan wanita. Di samping itu keterkaitan wanita pada kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang geraknya terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada dekat rumah yang berupah rendah dan sedikit persaingan dengan pria. Keadaan ini merupakan gejala diskriminasi dan wanita tersegmentasi pada sektor informal yaitu berupah rendah, peluang yang ada terbatas, kesempatan promosi kecil dan jaminan sosial yang tidak tersedia.⁵⁶

Lebih lanjut Beauvoir menerangkan bahwa ruang lingkup laki-laki dan perempuan nyaris dapat dikatakan terbagi dalam dua kasta; hal-hal lain di samakan, namun kaum laki-laki tetap mempunyai jabatan yang lebih baik, gaji

⁵⁶ Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1997), h. 220-221

yang lebih tinggi, mempunyai lebih banyak kesempatan ketimbang para pesaingnya yang baru (kaum perempuan).⁵⁷ Dalam dunia industri dan politik, laki-laki mempunyai posisi yang jauh lebih menentukan. Berkaitan dengan dunia publik yang menjadi dominasi kaum laki-laki, mereka dianggap memiliki kemampuan yang lebih di bandingkan kaum perempuan. Laki-laki dianggap memiliki sikap sosial, tanggung jawab, serta fisik yang lebih di bandingkan kaum perempuan. Sehingga pada akhirnya laki-laki mendominasi banyak sekali posisi dalam dunia publik. Baik dalam pekerjaan, kemasyarakatan, politik dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan globalisasi yang terjadi dewasa ini. Perempuan juga semakin memiliki kesempatan terbuka untuk memasuki dunia publik, yang dahulu hanya menjadi dominasi kaum laki-laki. Seperti yang di ungkapkan oleh Abdul Jalil bahwa di dalam islam laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.⁵⁸ Keduanya juga sama-sama memiliki kewajiban dan hak, termasuk hak untuk berkarya dan bekerja. Mengingat bahwa yang akan dicapai oleh sebuah pekerjaan adalah hasil, maka setiap orang baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi buruh. Sehingga telah banyak perempuan bekerja pada sektor-sektor pendidikan, pemerintahan, swasta, serta industri. Sektor industri juga semakin banyak mempercayakan perempuan sebagai pekerjanya.

⁵⁷Beavoir, Simone. *Second Sex Fakta dan Mitos Terjemahan Febrianto*,(Surabaya : Pustaka Prometheus : 2003)

⁵⁸ Abdul Jalil, (2008), *Teologi Buruh*, LKIS Yogyakarta, Yogyakarta.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sejenis yang telah dilaksanakan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Juwita Deca RYANNE, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui *Home Industri* Batik di Dusun Karang Kulon Desa Wukisari Imogiri Bantul” dengan hasil penelitian sebagai berikut: kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga melalui kelompok *home industri* batik mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dilihat dari kegiatan ketika mereka berperan menjadi ibu rumah tangga dan ketika berperan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja dalam kelompok *home industri* batik. Dengan menjalankan peran yang mereka lakukan, keadaan sosial ekonominya menjadi meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan nilai kebudayaan dalam kearifan lokal melalui bentuk kerajinan batik. Faktor penghambat yang mereka hadapi yaitu dalam bentuk pemasaran dikarenakan lokasi di desa berbukit sehingga membutuhkan waktu yang lama.⁵⁹
2. Anisa Sujarwati, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peran perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo”. dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa peran perempuan sangat kuat, semangat para perempuan bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan

⁵⁹ RYANNE : “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui *Home Industri* Batik di Dusun Karang Kulon Desa Wukisari Imogiri Bantul” skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , Jakarta, 20015

yang kecil. Perempuan pekerja gula merah dapat mengisi sektor-sektor penting dalam keluarga, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Upah yang minimum inilah yang dipergunakan para perempuan untuk memenuhi sektor-sektor dalam mensejahterakan keluarga mereka. Dengan bekerjanya perempuan secara otomatis peran perempuan menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja. Sisi sosiologis dalam penelitian ini yaitu peran dan semangat bekerja para perempuan dalam mensejahterakan keluarga mereka. Peran yang di mana para perempuan secara otomatis mengabdikan kepada keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar agar tercipta masyarakat yang harmonis.⁶⁰

3. Abdul Malik, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Beccoe Kabupaten Bone”. dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Beccoe Kabupaten Bone, baik secara langsung maupun tidak langsung istri petani di Desa ini maksudnya 8 informan telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga dan bentuk peranan istri petani dalam meningkatkan

⁶⁰ Sujarwati, “Peran perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo” skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

kesejahteraan rumah tangganya di Desa ini banyak para istri petani yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami.⁶¹

4. M.Th Handayani, Ni Wayan Putu Artini, dalam jurnal yang berjudul, “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi ibu rumah tangga dalam menambah pendapatan keluarga, yaitu untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan untuk mencari pengalaman. Sebagian besar ibu rumah tangga mengalami hambatan dalam bekerja dan sebagian tidak mengalami hambatan, dan tidak dapat membagi waktu untuk keluarga.⁶²
5. Sugeng Haryanto, dalam jurnal yang berjudul, “Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: pendapatan yang diperoleh oleh pekerja wanita tersebut menurut mereka dirasakan sudah cukup. Kontribusi pendapatan pekerja wanita terhadap pendapatan suami cukup signifikan.⁶³

6. Kerangka Fikir

Dengan adanya pembangungan Pabrik di Desa Pa’rampunganta, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan

⁶¹Malik, “*Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone*”, Skripsi pada Universitas Hasanudin, Makassar, 2012.

⁶²Ni Wayan Putu Artini, “*Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*” jurnal, 2009

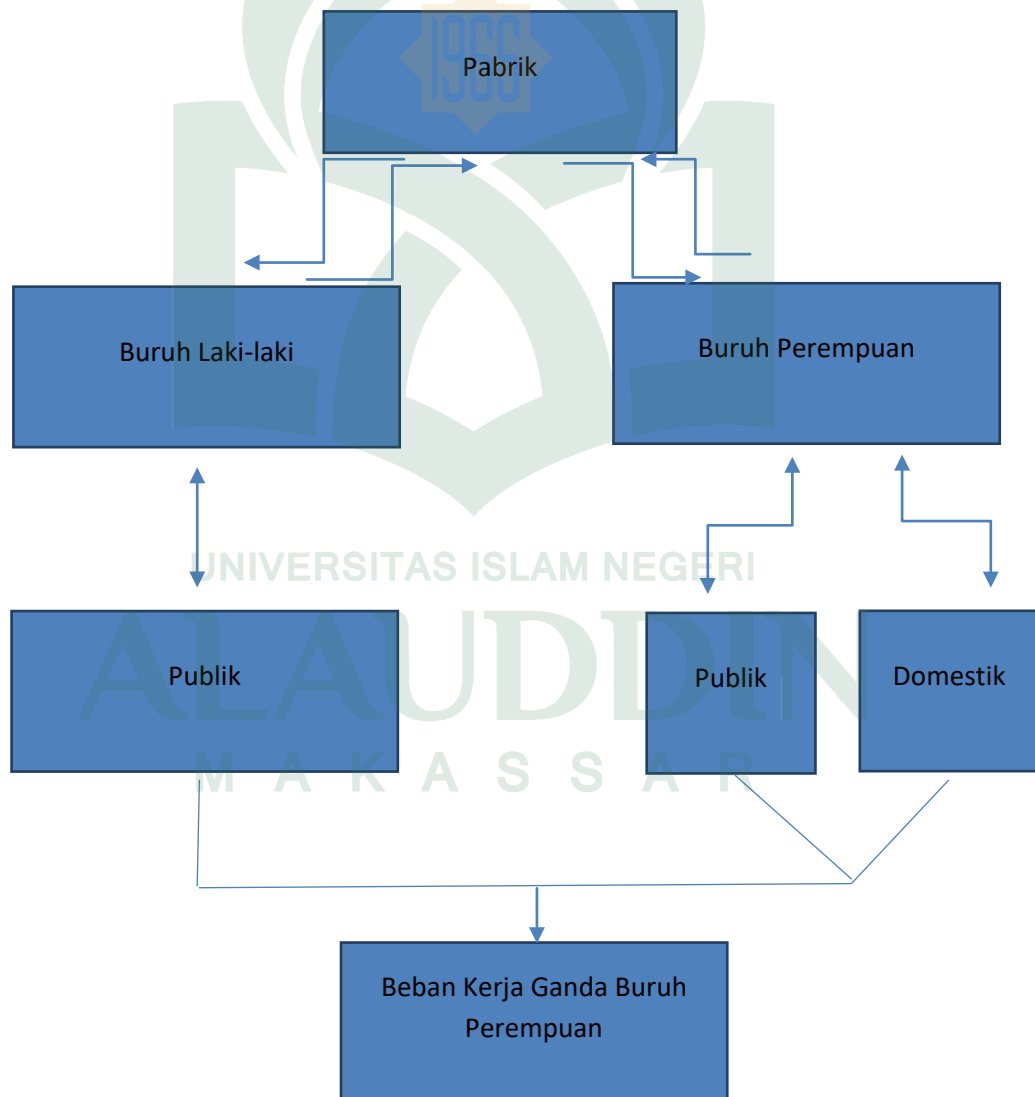
⁶³Haryanto, dalam jurnal yang berjudul, “*Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*” jurnal, 2008

maka telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kota Takalar umumnya.

Peran buruh perempuan pabrik PTP Nusantara XIV gula dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dapat di jelaskan menggunakan konsep gender . konsep gender lebih menekankan pada konstruksi sosial budaya yang mengakibatkan peran dan fungsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konstruksi masyarakat serta kultur masyarakat menempatkan laki-laki berada di depan kaum perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga pula sistem pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Sedangkan kaum perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja yang mengurus segala urusan pekerjaan dalam rumah tangga. Namun dalam penelitian ini tentang peran buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, juga menempatkan perempuan sebagai pembantu pencari nafkah bagi keluarganya. Sehingga buruh perempuan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga, yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pekerjaan rumah tangga. Masih harus di hadapkan pada pekerjaan yang di geluti oleh mereka sebagai buruh pabrik, maka buruh perempuan pada akhirnya akan di hadapkan pada peran ganda atau multi peran. Dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga serta ranah publik sebagai buruh pabrik. Sebagian ibu rumah tangga tentu saja segala pelimpahan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab buruh perempuan tersebut. Di samping tugas-tugas rumah tangga tersebut buruh perempuan juga ikut membantu suami mereka mencari nafkah,

dengan bekerja di pabrik. Sehingga tidak dapat di pungkiri pada akhirnya sosok ibu rumah tangga, juga merupakan buruh pabrik tersebut akan menjalani dua peran yang berbeda. Multi peran yang di hadapi oleh buruh perempuan Pabrik PTP Nusantaga XIV Gula ini pada akhirnya juga akan melahirkan beban kerja ganda yang di hadapi oleh buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara lebih rinci demikian di sajikan kerangka fikir :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pabrik PTP Nusantara XIV GULA Takalar yang terletak di Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi selatan. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut, karena responden sesuai dengan kriteria penelitian bahwa banyak perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga dilakukan penelitian ini dan ingin mengetahui bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam hal ini bagaimana perempuan bekerja di sektor domestik dan berperan di sektor publik dalam hal mencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Waktu penelitian dilaksanakan bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan, sampai kegiatan akhir penelitian. Peneliti nantinya datang langsung ke lapangan dengan maksud untuk wawancara serta studi dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara bulan Juli-Oktober 2017. Tetapi batas waktu tersebut masih bersifat sementara, sehingga jika sewaktu-waktu masih memerlukan data, penulis dapat mengunjungi lokasi penelitian.

B. Teknik Penelitian

1. Teknik penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁴

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tertentu. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri.⁶⁵

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek/bidang tertentu pada objeknya, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.⁶⁶

⁶⁴ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

⁶⁵ Sugiyono,(2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*,(Bandung: Alfabeta, 2010), h. 8.

⁶⁶ Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University, 1994) , h. 175.

Sedangkan menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁶⁷

Pemilihan metode penelitian kualitatif yaitu dapat mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam suatu masyarakat secara natural, apa adanya dan tanpa adanya intervensi dari pihak luar, selain itu juga akan dapat menggambarkan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan metode ini akan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

2. Strategi penelitian

Strategi merupakan bagian dari desain penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana tujuan penelitian akan dicapai di dalam masalah yang akan dihadapi di dalam penelitian yang akan dikaji dan dipecahkan untuk di pahami. “strategi penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.”⁶⁸

Strategi penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancar dan satuan kajian. Dimana di dalam penelitian studi kasus menggunakan strategi tunggal terpancar mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi

⁶⁷ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2007), h. 6.

⁶⁸ HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*,(Surakarta: UNS Press, 2002), h.123

di lapangan studinya. Studi kasus tunggal adalah penelitian yang hanya dilakukan pada sasaran (satu lokasi studi atau satu subjek).⁶⁹ Jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menemukan suatu penelitian berupa studi kasus tunggal atau ganda meskipun penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi (beberapa kelompok atau sejumlah pribadi). Kalau sasaran studi tersebut memiliki karakteristik yang sama atau seragam maka penelitian tersebut tetap merupakan studi kasus tunggal. Terpancar artinya terfokus, maksudnya adalah dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ketempat penelitian.

HB. Sutopo mengungkapkan “aspek tunggal bisa dilakukan pada sasaran satu orang atau lebih, satu desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara bangsa atau lebih, tergantung adanya kesamaan karakteristiknya atau adanya keseragaman.”Aspek tunggal karakteristik dalam penelitian ini yaitu buruh perempuan yang ada pada pabrik gula Takalar, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

Sedangkan teknik penelitian yang menggunakan teknik satuan kajian dilakukan dengan penentuan jumlah satuan kajian yang ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi.⁷⁰ Jika tidak ada lagi informasi yang dapat di jaring, maka penarikan satuan kajian sudah dapat diakhiri. Pada penelitian Kualitatif, yang harus dipahami bukanlah bertujuan untuk memusatkan diri pada

⁶⁹ HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002), h.111-112.

⁷⁰ Moleong, Lexy J, *Metodelogi Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary: 2005).

perbedaan-perbedaan yang nantinya di kembangkan ke dalam generalisasi. Tujuan penelitian ini untuk merinci kekhususan yang ada pada subjek kajian. Penelitian dalam menentukan jumlah satuan kajian melakukannya dengan cara mengumpulkan dan menggali informasi sebanyak mungkin kemudian diambil yang terbaik. Untuk selanjutnya sampel penelitian kualitatif ini di jadikan satujuan kajian yang bertujuan untuk mengelompokkan jenis informasi dalam konteks yang unik.

Untuk mencari data yang di butuhkan menggunakan teknik satuan kajian, disini peneliti memilih informan yang dianggap benar-benar mengetahui pokok permasalahannya secara mendalam dan dapat di percaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara dan suami dari buruh perempuan tersebut, untuk menggali informasi berkaitan dengan kehidupan ekonomi buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara.

C. Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu para informan, perilaku, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, rekaman, dokumen maupun suasana.

1. Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang di wawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau

keterangan data yang di perlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang yang betul-betul dapat di percaya dan mengetahui obyek yang diteliti.⁷¹

Informan adalah individu-individu yang dapat memberikan keterangan dan data informasi untuk kepentingan penelitian. HB. Sutopo “dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya”.⁷² Informasi dalam penelitian ini adalah buruh perempuan serta suami dari buruh perempuan yang bekerja di pabrik gula, kecamatan Polong Bangkeng, kabupaten Takalar.

Dasar pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV
2. Suami dari buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informasi juga dapat di kumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. HB. Sutopo⁷³ menyatakan “dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung”. Akan tetapi tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung kecuali merupakan aktivitas yang masih berlangsung

⁷¹ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia : 1993) h. 130.

⁷² HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002) , h. 50.

⁷³ HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002), h. 50.

pada saat penelitian. Peristiwa atau aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam kehidupan sehari-hari buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV. Berkaitan dengan kegiatan buruh perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam perannya di dalam kehidupan rumah tangga. Kegiatan sehari-hari buruh perempuan ketika bekerja di pabrik. Serta kegiatan yang dilakukan oleh suami buruh perempuan pabrik, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun ketika bekerja.

3. Dokumentasi atau arsip

Dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian serupa yang telah dilakukan di tempat yang berbeda, dapat juga data dari buku, surat kabar, majalah, internet, beragam foto dan catatan lapangan HB. Sutopo menjelaskan “dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayung dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Foto yang dimaksud disini adalah foto yang mampu berbicara tentang kebenaran suatu kejadian yang dapat mendukung penelitian ini baik foto yang dihasilkan sendiri maupun foto yang dihasilkan orang lain.⁷⁴ Menurut Moleong menjelaskan “foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.”⁷⁵ Dokumen dalam penelitian ini adalah arsip serta data mengenai buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV, maupun dokumen yang berupa peraturan-peraturan kerja buruh.

⁷⁴ HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002), h. 51

⁷⁵ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

D. Prosedur Pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

a. Observasi Lapangan

Observasi langsung dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung., dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan tersedia untuk observasi.⁷⁶

HB.Sutopo mengatakan “teknik observasi di gunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar. Dalam penelitian ini di gunakan observasi berperan pasif dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang di lakukan oleh obyek penelitian hanya sebagai pengamat saja.⁷⁷

Observasi merupakan usaha mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Lebih lanjut observasi adalah upaya untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran dalam kehidupan sosial black dan champion berkaitan dengan observasi langsung hal yang di observasi

⁷⁶ Yin, Robert K, (2010) *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada : 2010), h. 112.

⁷⁷ HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002), h. 64

penelitian ini adalah aktivitas sehari-hari buruh perempuan dalam kehidupan keluarga, dan dalam bekerja.⁷⁸ Kegiatan yang dilakukan buruh pabrik ketika berperan sebagai ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga. Begitu pula berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh buruh perempuan ketika bekerja di pabrik. Serta aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suami dari buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara.

b. Wawancara

Moleong menjelaskan “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁹ Wawancara yang dilakukan bersifat *in depth interviewing* atau wawancara secara mendalam. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat menggali dengan mendalam tentang fokus masalah yang diteliti sehingga dapat menyajikan data secara lengkap mengenai pemikiran, motivasi, serta persepsi dari informan.

Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang

⁷⁸ A.Black, James dan Dean J. Champion, Penerjemah E. Koeswara dkk. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.*(Bandung PT. Refika Aditama, 1999). hlm 287.

⁷⁹ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. : 2007), h. 186.

diwawancarai, dan para responden memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan.⁸⁰

lebih lanjut Hadi menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab. Dalam wawancara selalu ada dua pihak, yang masing-masing memiliki kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu dalam kedudukan sebagai pengejar informasi (*information hunter*), sedangkan pihak lainnya dalam kedudukan, sebagai pemberi informasi (*information supplier*) atau informan.⁸¹

Dalam penelitian ini wawancara di lakukan dengan buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV dan suami dari buruh tersebut. Wawancara dipilih karena untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan focus penelitian yaitu peran ganda perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Wawancara di lakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan. Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan yang

⁸⁰ Yin, Robert K, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008),.h. 109

⁸¹ Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta : 1995), h. 193

belum jelas tanpa memberikan pengaruh terhadap informan mengetahui jawaban yang di berikan.

c. Studi pustaka

Penelitian juga menggunakan teknik studi pustaka untuk mencari literatur-literatur yang mendukung data dari informan. Studi pustaka di lakukan di perpustakaan FEBI UIN Alauddin dengan mencari buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan mengenai industri kecil dan manajemen strategi industri kecil.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam HB. Sutopo menjelaskan “secara sederhana terdapat dua model pokok analisis di dalam yaitu model analisis jalinan atau mengalir dan model analisis interaktif” dalam penelitian ini menggunakan model analisis model interaktif dengan uraiannya sebagai berikut:⁸²

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Reduksi data ini dapat di katakana sebagai bagian dari

⁸² HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: UNS Press, 2002). h. 94.

proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal-hal yang tidak penting dan mengalir sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan untuk mengidentifikasi peran ganda buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV.

2. Penyajian data

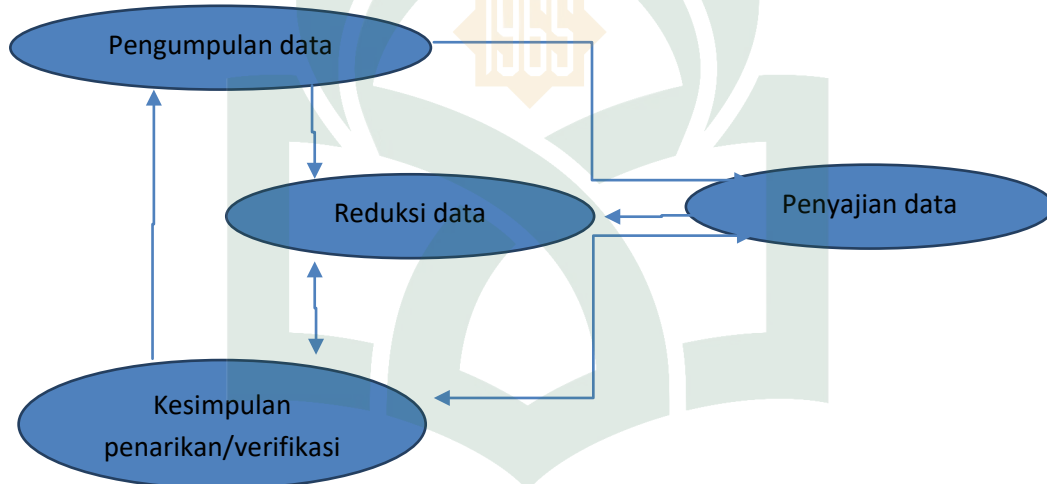
Sajian data dilakukan dengan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar atau skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga di baca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian yang mengungkapkan penelitian untuk melakukan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam. Adapun penyajian data untuk mendeskripsikan peran-peran ganda yang dialami buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi adalah suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran. Penganalisisan selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan

atau peninjauan kembali. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya. Kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi yaitu hasil dari penelitian tentang buruh perempuan dan peran suami dalam keluarga, untuk lebih jelasnya alur kegiatan dari analisis data kualitatif dapat dilihat pada bagan berikut ini.⁸³



F. Pemeriksaan Triangulasi Data

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Informasi yang di peroleh selalu dibandingkan dengan

⁸³ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman,, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*,(Jakarta: UIP : 1992). h. 20

data yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. membandingkan jawaban informan yang satu dengan informan yang lain mengenai peran buruh perempuan pabrik gula PTP Nusantara XIV dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara, yaitu dengan cross check antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
3. Menggali informasi dari satu narasumber tertentu, dari kondisi lokasinya, dari aktivitas buruh.
4. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Pabrik Gula Takalar terletak di desa pa'rampunganta kecamatan polombangkeng utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan.

Pabrik Gula Takalar didirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian R.I Nomor 668/Kpts/Org/8/1981 tanggal 11 agustus 1981.

Studi kelayakan disusun oleh PT. Agriconsul internasional pada tahun 1975, dilanjutkan oleh PT. Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan fasilitas kredit ekspor taiwan.

Pelaksanaan pembangunan diserahkan pada Tashing Co. (Ptc) Ltd. Agency of taiwan Machinery Manufacturing Co. (TMCC) sebagai main contractor dengan partner dalam negeri yakni PT. Sarang Tehnik, PT Multi Mas Corp, PT Barata Indonesia

Pabrik gula takalar di bangun dengan kapasitas giling 3.000 ton tebu per hari (TTH), yang dengan mudah dikembangkan menjadi 4.000 TTH. Pabrik Gula Takalar giling perdana tahun 1984 dan di resmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 desember 1987.

Kepemilikan lahan pabrik gula takalar seluas HGU 9.256.19 ha, HGB 181,93 ha dan kerja sama dengan petani 356,00 ha dengan luas wilayah kerja meliputi 9.794,12 ha, meliputi 1.642,00 ha di kabupaten Gowa, 6.732,12 ha di

kabupaten Takalar, 1.420,00 di kabupaten Jeneponto dengan titik koordinat lintang 5°21'27.40"S dan bujur 199°29'54.48"T.⁸⁴

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Deskripsi dimaksud untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu tentang peran ganda perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap peran ganda perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Buruh itu sendiri merupakan tenaga kerja yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Dengan mendapatkan imbalan berupa upah atas hasil kerja keras yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, informan menjadi sangat penting keberadaannya untuk mengetahui peran buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peneliti menggunakan sampel kunci beberapa buruh perempuan yang telah menikah. Karena buruh perempuan yang telah berkeluarga, secara tidak langsung bekerja dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk lebih detailnya berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang merupakan hasil temuan penelitian.

⁸⁴ PTP Nusantara XIV Gula

1. Latar Belakang Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Perempuan di Pabrik

a. Alasan Istri Bekerja di Luar Rumah

Dengan berdirinya PTP. Nusantara secara tidak langsung telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kabupaten Takalar. Terlebih lagi dengan berdirinya pabrik tersebut, menjadi satu-satunya pabrik gula di kota Makassar yang berdiri tahun 1981.

Bekerja sudah merupakan tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan stigma ini pun telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu. Bahwa memang, tugas dan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga milik laki-laki atau suami. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, perempuan juga telah memiliki kesempatan yang sama, dalam hal bekerja di luar rumah atau publik.

Walaupun memang pada dasarnya tugas domestik, juga tetap menjadi tanggung jawab perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam dengan informan buruh perempuan, yaitu Ibu Dg Taju (49 tahun), Ibu Dg. Sangging (53 tahun), Ibu Dg. Pani (50 tahun), Ibu Dg. Tene (52 tahun), Ibu Dg. Rima (54 Tahun) Ibu Dg. Sangging (26 Tahun). Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, buruh perempuan memiliki alasan tersendiri mengapa mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Begitu pula dengan suami informan, yang juga memiliki alasan mengizinkan istri bekerja di luar rumah. Berikut merupakan pendapat dari ibu Dg. Taju.

“saya bekerja karena desakan ekonomi dan untuk kebutuhan sehari-hari”⁸⁵. (W/DT/24/10/2017)

⁸⁵ Dg. Taju, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

Pendapat atau alasan yang diungkapkan oleh ibu Dg.Taju diatas, hampir sama dengan alasan yang diungkapkan oleh ibu Dg.Sanging berikut.

*“alasan saya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, agar kehidupan lebih sejahtera”*⁸⁶. (W/DS/24/10/2017)

Senada dengan pendapat kedua informan di atas, ibu Dg.pani juga memiliki alasan yang melatarbelakanginya bekerja di luar rumah yaitu sebagai berikut.

*“saya bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari- hari, untuk hidup yang layak”*⁸⁷. (W/DP/24/10/2017)

Ibu Dg.Tene yang juga merupakan buruh perempuan pabrik gula juga memiliki alasan yang melatar belakanginya bekerja di luar rumah sebagai berikut.

*“bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, untuk kebutuhan makan”*⁸⁸. (W/DT/24/10/2017)

Dari pendapat buruh perempuan diatas, dapat dikatakan bahwa alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi latar belakang mereka bekerja di luar rumah. Karena desakan kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Yang pada akhirnya membuat para ibu rumah tangga tersebut bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Hal ini membuktikan bahwa, seorang perempuan atau istri tidak hanya dapat mengerjakan pekerjaan di dalam ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga saja. Seorang ibu dalam rumah tangga juga dapat memasuki ranah

⁸⁶ Dg. Sanging, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

⁸⁷ Dg. Pani, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

⁸⁸ Dg Tene, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

publik sama halnya seperti kaum laki- laki. Untuk bekerja di luar rumah, dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Bekerja sebagai buruh di pabrik gula memang sudah menjadi pilihan dari para buruh perempuan diatas. Dalam rangka membantu meringankan beban suami mereka selama ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan diatas hanya terserap bekerja pada sektor swasta dan juga sektor pertanian memang penghasilan yang didapatkan oleh suami mereka tersebut dirasakan oleh buruh perempuan masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama ini. Maka tidak ada pilihan lain bagi para buruh perempuan diatas, untuk keluar rumah bekerja sebagai buruh pabrik gula. Untuk mendapatkan penghasilan, dan membantu suami mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga dapat dikatakan dengan bekerjanya istri sebagai buruh pabrik, buruh perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

b. Latar Belakang Suami Mengizinkan Istri Bekerja

Disamping pendapat dari buruh perempuan diatas, suami dari buruh perempuan tersebut juga memiliki alasan yang membuat mereka mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang merupakan suami dari buruh perempuan itu sendiri. Yaitu Bapak Dg.Tagang (50 tahun) suami dari ibu Dg Taju, Bapak Dg.Nuntung (60 tahun) suami dari ibu Dg.Sanging, Bapak Dg.Gassing (70 tahun) suami dari ibu Dg.Pani, Bapak Dg.Lau (56 tahun) suami

dari Ibu Dg.Tene dan Bapak Dg.Bali (50 tahun) suami dari Ibu Dg.Rima beserta Bapak Dg.Tompo (29) yang merupakan suami ibu Dg. Sanging. Alasan yang diungkapkan oleh suami- suami dari buruh perempuan tersebut, antara lain sebagai berikut.

“saya mengizinkan istri bekerja karena alasan ekonomi, ya kalau cuma saya sendiri yang bekerja ya berat, istri sebagai pembantu ekonomi sehingga beban keluarga agak ringan. Memang sudah menjadi kewajiban suami, tapi ya itu tadi istri sebagai pembantu ekonomi saya”⁸⁹. (W/DT/26/10/2017)

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh bapak Dg. Tagang diatas, bapak Dg.Nuntung yang merupakan suami dari ibu Dg.Sanging juga memiliki pendapat sebagai berikut.

“yang jelas saya mengizinkan istri bekerja ya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga”⁹⁰. (W/DN/26/10/2017).

Begitu juga dengan bapak Dg.Gassing yang merupakan suami dari ibu Dg.Pani, memiliki pendapat sebagai berikut.

“istri bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, kalau saya sendiri yang bekerja penghasilan saya masih kurang.”⁹¹ (W/DG/26/10/2017).

Bapak Dg.Bali yang merupakan suami dari ibu Dg.Rima juga memiliki alasan yang senada dengan ketiga suami dari buruh perempuan diatas. Alasan tersebut seperti dikutip sebagai berikut.

“Istri bekerja karena penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan ekonomi tidak mencukupi dan masih kurang, selain itu bisa bekerja sama

⁸⁹ Dg. Tagang, wawancara (PTP Nusantara XIV, 2017)

⁹⁰ Dg. Nuntung wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

⁹¹ Dg. Gassing, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

*antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.*⁹²,
(W/DB/26/10/2017).

Dari beberapa pendapat suami dari buruh perempuan diatas, alasan ekonomi menjadi dasar mereka yang pada akhirnya mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah. karena dengan pendapatan atau penghasilan dari suami saja, dirasa masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebenarnya suami dari buruh perempuan tersebut juga bekerja, seperti bapak Dg.Tompo yang berprofesi sebagai buruh bangunan, Sebenarnya hampir setiap hari bapak Dg. Tompo yang merupakan suami dari ibu Dg.Sanging bekerja di sentra tersebut. Pada dasarnya bapak Dg.Tompo memang sadar akan kewajibannya sebagai pencari nafkah. Akan tetapi dengan banyaknya kebutuhan hidup dan tuntutan ekonomi keluarga, akhirnya bapak Dg.Tompo mengizinkan istri bekerja di luar rumah.

Lebih lanjut bapak Dg.Lau misalnya yang bekerja sebagai Buruh bangunan. Sehingga karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, akhirnya bapak mengizinkan istri bekerja di luar rumah. Dan juga bapak yang merupakan istri dari ibu Dg.Tene. Selama ini bapak Dg.Bali hanya bekerja sebagai buruh tani. Dan pekerjaan yang bapak Dg. Tagang lakukan ini memang tergolong pekerjaan yang cukup berat, sebagai buruh tani bapak Dg.Bali bekerja menggarap lahan sawah milik orang lain. Mulai dari menggemburkan tanah lahan sawah, mengairi sawah, menanam padi, serta memanen padi jika musim panen tiba. Akan tetapi tidak setiap hari bapak Dg.Bali dapat bekerja. Jika hanya ada panggilan dari

⁹² Dg. Bali, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

pemilik sawah saja, beliau dapat bekerja. Selebihnya tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan oleh beliau. Sehingga penghasilan yang didapatkan bapak Dg.Bali tidak menentu, dan akhirnya mengizinkan istri bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sama halnya dengan bapak Dg.Bali diatas, bapak Dg.Nuntung yang juga berprofesi sebagai buruh tani memiliki alasan yang sama. Sebagai buruh tani memang bapak Dg.Nuntung menyadari bahwa pekerjaan belum tentu ada dalam setiap harinya. Sehingga pendapatan yang dapat diberikan oleh beliau kepada keluarga, juga tidak menentu. Sehingga mau tidak mau memang bapak Dg.Nuntung memperbolehkan istri bekerja sebagai buruh pabrik, untuk meringankan dan membantu memenuhi ekonomi keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karena desakan dan himpitan ekonomi keluarga selama inilah yang pada akhirnya membuat para suami buruh perempuan mengizinkan istri mereka bekerja sebagai buruh pabrik. Memang disadari benar oleh suami buruh perempuan, bila tanggung jawab pemenuhan ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki. Namun dengan keadaan suami buruh perempuan tersebut yang mayoritas hanya terserap pada sektor swasta, dan bekerja serabutan (seadanya).

Jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tentu saja penghasilan suami buruh perempuan tersebut masih sangat kurang dan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga mereka. Mau tidak mau memang suami dari buruh

perempuan tersebut, tidak memiliki pilihan lain selain mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik.

2. Peran Buruh Perempuan dalam Pemenuhan Kehidupan Keluarga

a. Buruh Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Dengan bekerjanya istri sebagai buruh perempuan, maka tentu saja akan memberikan sumbangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Karena telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaganya maka buruh perempuan pun akan mendapatkan penghargaan atau uang atas pekerjaan yang dilakukannya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dg.Taju berikut.

“penghasilan saya kurang lebih Rp 6.000.000,-per panen, digunakan untuk biaya sekolah anak, kebutuhan sehari- hari”⁹³. (W/DT/26/10/2017).

Dengan penghasilan kurang lebih sebesar Rp. 6.000.000,- per panen yang artinya pendapatan setiap bulannya kurang lebih Rp.1.000.000,-per bulan bagi seorang ibu rumah tangga dan seorang istri. Penghasilan tersebut setidaknya sangatlah memuaskan bagi ibu Dg. Taju yang juga telah membantu meringankan beban ekonomi yang ditanggung suami. Karena tidak lain dan tidak bukan, penghasilan yang diperoleh ibu Dg.Taju juga dipergunakan untuk biaya pendidikan anak dan membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Selain itu ibu Dg.Sanga yang juga merupakan buruh pabrik mengungkapkan sebagai berikut.

“ya rata- rata penghasilan saya Rp30.000,- per hari, ya di pergunakan untuk makan, biaya anak sekolah, dan mencukupi kebutuhan keluarga”⁹⁴. (W/DS/26/10/2017).

⁹³ Dg. Taju, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

⁹⁴ Dg. Sanga, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula, 2017)

Sebagai buruh perempuan dan sebagai ibu rumah tangga, ibu Dg.Sanga telah membantu perekonomian keluarga. dengan menyumbangkan penghasilannya bekerja sebagai buruh pabrik sebesar Rp30.000,-per hari, semua pendapatan yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, biaya pendidikan anak mereka, dan setidaknya membantu meringankan beban ekonomi yang harus di tanggung suami.

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh kedua buruh perempuan diatas, ibu Dg.Pani juga mengungkapkan sebagai berikut.

“jumlah penghasilan per bulan Rp. 1.000.000, penghasilan saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan membayar hutang”⁹⁵ (W/DP/26/10/2017).

Ibu Dg.Taju yang juga merupakan buruh pabrik juga mengutarakan sebagai berikut.

“penghasilan satu bulan ya kira- kira Rp.1.000.000,- digunakan untuk makan, dan biaya sekolah anak”⁹⁶. (W/DT/26/10/2017).

Berdasar pendapat buruh perempuan di atas, dapat diketahui bahwa dengan bekerjanya mereka di luar rumah sebagai buruh pabrik. Tentu saja dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Semua penghasilan yang mereka peroleh pun, dipergunakan untuk menyokong pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi keluarga. Mulai untuk mencukupi kebutuhan sehari- hari seperti makan, minum, untuk biaya pendidikan

⁹⁵ Dg. Pani, wawancara (PTP Nusantara XIV Gula , 2017)

⁹⁶ Dg. Taju, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

anak, serta untuk mencukupi kebutuhan hidup yang lain sebagainya. Dengan rata-rata penghasilan antara Rp.1.000.000,- sampai Rp.1.500.000,- per bulan, memang bukanlah jumlah yang besar. Terlebih lagi bagi buruh perempuan diatas, yang telah berkeluarga dan memiliki anak. Sehingga biaya kebutuhan hidup mereka tidaklah sedikit, terlebih untuk biaya pengasuhan, perawatan, serta biaya pendidikan anak kelak.

Ranah publik yang dahulu hanya dimasuki oleh kaum laki- laki saja, pada saat ini juga telah banyak di masuki oleh perempuan dan ibu rumah tangga. Terlepas dari beban domestik yang memang sudah dipikul oleh sosok perempuan atau ibu rumah tangga. Pada kenyataannya disamping sebagai ibu rumah tangga, seorang perempuan juga dapat berperan secara aktif dalam membantu suami untuk mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Dengan bekerjanya seorang istri di luar rumah, dalam konteks ini sebagai buruh perempuan pabrik. Tentu saja akan memberikan implikasi serta dampak-dampak bagi keluarga. Baik dampak secara sosial atau dampak ekonomis bagi kehidupan keluarganya. Jika ditinjau secara ekonomis, pekerjaan yang telah dilakukan istri sebagai buruh perempuan pabrik telah memberikan sumbangan bagi keluarganya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Selain sebagai ibu rumah tangga yang memegang peranan domestik rumah tangga, istri juga berperan dalam ranah publik sebagai pekerja buruh perempuan. sehingga dapat disimpulkan dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga, buruh perempuan memegang peranan yang sangat sentral dan pokok. Dengan bekerjanya mereka

sebagai buruh perempuan, mereka telah membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama ini.



Tabel. I MATRIK PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

No	Keterangan	Informan	
		Dg. Taju	Dg. Sanga
1	Identitas	Nama : Dg. Taju	Nama : Dg.Sanga
		Umur : 49 Tahun	Umur : 53 Tahun
		Alamat : Panaikang	Alamat : Panaikang
		Kec : Patalassang	Kec : Patalassang
		Pendidikan : SLTP	Pendidikan : SD
2	Gambaran Keluarga	Nama Suami : Dg. Tangan	Nama Suami : Dg.Nuntung
		Umur : 50 Tahun	Umur : 60 Tahun
		Pekerjaan suami sebagai petani	Pekerjaan suami sebagai petani
		Memiliki 3 orang anak penghasilan suami sebulanRp.1.000.000	Memiliki 3 orang anak penghasilan suami sebulanRp.1.000.000
3	Posisi di pabrik	Buruh Tanam	Buruh Tanam
		5 tahun bekerja	8 tahun bekerja
4	Gaji Rata-rata per bulan	Rp.6.000.000/ musim atau Rp.1.000.000 perbulan	Rp.6.000.000/ musim atau Rp.1.000.000 perbulan
5	Pemanfaatan Pendapatan	gaji dari pabrik tidak mencukupi kebutuhan	gaji dari pabrik tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
		membeli kebutuhan rumah tangga seperti beras,minyak dll	belanja kebutuhan rumah tangga
		biaya sekolah anak	membantu suami
		untuk makan sehari-hari	
		untuk tabungan	

Tabel. II MATRIK PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

No	Keterangan	Informan	
		Dg. Pani	Dg.Tene
1	Identitas	Nama : Dg. Pani	Nama : Dg.Tene
		Umur : 67 Tahun	Umur : 52 Tahun
		Alamat : Malolo	Alamat : Tanah Sambayang
		Kec : polong bangkeng utara	Kec : polong bangkeng utara
		Pendidikan : SLTP	Pendidikan : Tidak Sekolah
2	Gambaran Keluarga	Nama Suami : Dg.Gassing	Nama Suami : Dg.Lau
		Umur : 70 Tahun	Umur : 56 Tahun
		Pekerjaan suami sebagai petani	Pekerjaan suami sebagai sopir pete-pete
		Memiliki 5 orang anak	Memiliki 2 orang anak
		penghasilan suami sebulanRp.1.000.000	penghasilan suami tidak menentu
3	Posisi di pabrik	Buruh Tanam	Buruh Tanam
		2 bulan	7 tahun bekerja
4	Gaji Rata-rata per bulan	Rp.1.000.000 perbulan	Rp.6.000.000/ musim atau Rp.1.000.000 perbulan
5	Pemanfaatan Pendapatan	belanja kebutuhan rumah tangga	belanja kebutuhan rumah tangga
		mengisi waktu luang	membantu suami

Tabel. III MATRIK PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

No	Keterangan	Informan	
		Dg.Rima	Dg. Sangnging
1	Identitas	Nama : Dg. Rima	Nama : Dg. Sangnging
		Umur : 45 Tahun	Umur : 26 Tahun
		Alamat : Tanah Sambayang	Alamat : Bonto baddo
		Kec : polong bangkeng uatara	Kec : Patallasang
		Pendidikan : Tidak sekolah	Pendidikan : SD
2	Gambaran Keluarga	Nama Suami : Dg . Bali	Nama Suami : Dg. Tompo
		Umur : 50 Tahun	Umur : 29 Tahun
		Pekerjaan suami sebagai petani	Pekerjaan suami sebagai buruh bangunan
		Memiliki 5 orang anak	memiliki 2 orang anak
		penghasilan suami sebulanRp.1.000.000	penghasilan suami tidak menentu
3	Posisi di pabrik	Buruh Tanam	Buruh Tanam
		1 bulan	1 bulan
4	Gaji Rata-rata per bulan	Rp.1.000.000 perbulan	Rp.1.000.000 perbulan
5	Pemanfaatan Pendapatan	kebutuhan sehari-hari	kebutuhan sehari-hari
		membantu suami	biaya jajan anak

b. Permasalahan Perhatian dan Pendidikan Bagi Anak Buruh Perempuan

Dengan bekerjanya istri atau ibu di luar rumah sebagai buruh pabrik. Juga akan membawa dampak atau implikasi sosial terhadap kehidupan keluarga. implikasi atau dampak sosial itu sendiri akan dirasakan oleh anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini dampak sosial itu akan sangat dirasakan oleh anak dari buruh perempuan tersebut. Dengan jam kerja yang marathon, dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 17.00 sore tentu akan sangat menyita waktu buruh perempuan tersebut. Terlebih waktu yang seharusnya dapat mereka curahkan untuk anak-anak mereka, akan dihabiskan untuk bekerja selama setengah hari di dalam pabrik. Dalam hal perhatian dan kasih sayang, tentu saja anak-anak dari buruh perempuan ini akan sangat membutuhkannya. Terlebih-lebih jika masih dalam masa pertumbuhan atau balita, yang sangat membutuhkan perhatian dari orang tua.

Bukan hanya dalam hal permasalahan perhatian dan kasih sayang dari ibu mereka saja yang akan berkurang. Namun, perhatian dalam hal pendidikan pun juga akan sangat berkurang jika bapak dan juga ibu bekerja di luar rumah. Jika ibu harus bekerja dari pagi sampai sore hari begitu pula dengan suami, maka ketika malam hari secara psikologis dan fisik ibu dan suami akan mengalami kelelahan setelah seharian bekerja. Dan bisa jadi perhatian terhadap anak yang seharusnya dibimbing belajar malam hari dapat terganggu.

Berikut merupakan pernyataan dari ibu Dg.Sanga, terkait pengasuhan serta pendidikan bagi anaknya.

“kebetulan anak-anak saya sudah besar tapi dulu waktu mereka masih kecil selama bekerja anak saya titipkan ikut mertua, kalau untuk pendidikan ya saya masukkan ke sekolah.”⁹⁷ (W/DS/26/10/2017).

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh ibu Dg.Sanga tersebut, ibu Dg.Pani juga mengungkapkan sebagai berikut.

“anak dulu dititipkan pada nenek, untuk masalah pendidikan anak saya ya belajar di sekolah, tapi kalau malam hari aku juga sedikit- sedikit mengajari anak belajar.”⁹⁸ (W/DP/26/10/2017).

Lebih lanjut terkait permasalahan pendidikan bagi anak ibu Dg.Rima juga mengungkapkan sebagai berikut.

“untuk anak dulu kadang saya bawa bekerja tapi semenjak sekolah biasa saya tinggal sendiri apa lagi lokasi pabrik dengan rumah saya tidak terlalu jauh.”⁹⁹ (W/DR/26/10/2017).

Hampir senada dengan pendapat buruh perempuan diatas, ibu Dg.Taju juga mengungkapkan sebagai berikut.

“untuk hal pengasuhan anak ketika pulang sekolah ikut nyusul ke perkebunan, kalau masalah pendidikan ikut les, kalau ada PR saya juga membantu membimbing anak.”¹⁰⁰ (W/DT/26/10/2017).

Berdasar pendapat buruh perempuan di atas terkait permasalahan pengasuhan dan pendidikan anak. Dapat dikatakan memang perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting. Akan tetapi karena tuntutan dalam hal pekerjaan, maka mayoritas buruh perempuan dan suami juga harus merelakan pengasuhan anak mereka kepada anggota keluarga lain atau kepada orang lain. Bagi buruh perempuan yang masih tinggal bersama orang tua

⁹⁷ Dg. Sanga, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

⁹⁸ Dg. Pani, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

⁹⁹ Dg. Rima, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

¹⁰⁰ Dg. Taju, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

mereka atau bertempat tinggal dekat orang tua, maka pengasuhan anak dapat dilimpahkan kepada orang tua buruh perempuan atau kakek- nenek. Sedangkan bagi buruh perempuan yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua, maka pengasuhan kepada tetangga atau orang lain.

Dalam hal pendidikan, memang disadari oleh para orang tua yaitu buruh perempuan beserta suami sebagai salah satu hal yang sangat penting. Namun karena keterbatasan waktu tenaga dan pikiran buruh perempuan tersebut, mayoritas buruh perempuan memberikan pelimpahan tanggung jawab pendidikan putra mereka kepada lembaga bimbingan belajar atau les. Dengan bekerjanya ibu sebagai buruh perempuan yang bekerja dari pagi sampai sore hari, tentu saja hanya akan menyisakan waktu pada malam hari bagi anak- anak mereka. Ketika malam haripun ibu juga seorang manusia biasa yang memiliki keterbatasan, setelah lelah bekerja seharian hanya waktu dan tenaga yang terbatas saja yang dapat diberikan oleh ibu bagi permasalahan pendidikan anak- anak mereka.

Lebih lanjut lagi, tentu permasalahan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu saja. Suami sebagai orang tua dari anak-anak mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan buah hati mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dg.Nuntung berikut.

“untuk masalah belajar anak dulu kalau malam saya dan istri juga menyempatkan waktu untuk membimbing anak belajar tapikan sekarang mereka sudah besar jadi sudah punya kesibukan sendiri.”¹⁰¹
(W/DN/26/10/2017).

Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh bapak Dg.Nuntung, bapak Dg.Tompo juga mengungkapkan sebagai berikut.

¹⁰¹ Dg. Nuntung, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

*“ya waktu sore atau malam hari saya juga tetap membimbing anak belajar tapi belajarnya masih yang dasar-dasar soalnya masih kecil.”*¹⁰²
(W/DT/26/10/2017).

Berdasar pendapat suami buruh perempuan tersebut, dapat dikatakan bahwa memang pada dasarnya selain sebagai suami. Seorang suami juga merupakan bapak bagi anak-anaknya juga senantiasa menyadari tanggung jawab mereka, terhadap pendidikan buah hati mereka. Di sela-sela waktu kesibukan mereka sebagai tulang punggung keluarga, senantiasa memberikan waktu dalam membimbing putra-putra mereka belajar.

Terlepas dari bebannya sebagai pencari nafkah bagi kehidupan keluarga atau sebagai buruh. Buruh perempuan juga hanyalah sosok ibu rumah tangga biasa seperti kebanyakan Ibu-ibulain, yang juga memiliki tanggung jawab terhadap perhatian dan kasih sayang, serta pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki para buruh perempuan untuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok dari pagi sampai sore hari. Begitu pula dengan suami dari para buruh perempuan tersebut, yang harus bekerja dalam sektor swasta dengan jam kerja yang hampir sama. Maka tentu saja para buruh perempuan dan suami mereka tidak memiliki waktu di siang hari dalam hal pengasuhan serta perhatian dalam hal pendidikan bagi anak-anak mereka.

Sehingga buruh perempuan dan suami mereka pada akhirnya memberikan pelimpahan pengasuhan anak kepada orang lain saudara, atau tetangga. Dan dalam hal pendidikan buruh perempuan dan suami pun mengikutsertakan anak mereka dalam bimbingan belajar. Dan juga pada malam hari buruh perempuan

¹⁰² Dg. Tompo, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

bersama suami juga menyempatkan waktu untuk membimbing anak mereka belajar.

Dapat disimpulkan terlepas dari beban kerja yang dihadapi oleh buruh perempuan, begitu juga suami mereka. Dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki, buruh perempuan beserta suami tetap bertanggung jawab dalam hal pengasuhan serta pendidikan bagi buah hati mereka.

c. Sumbangan Suami di Dalam Pekerjaan Rumah Tangga

Sebagai kepala keluarga, memang tidak dapat dipungkiri kawasan domestik atau permasalahan pekerjaan rumah tangga bukan menjadi salah satu tanggungan bagi seorang suami atau bapak. Karena seorang kepala keluarga berperan di dalam kawasan publik, atau di dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga serta sebagai pencari nafkah utama keluarga. Akan tetapi tidak berarti seorang suami tidak dapat dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti yang diungkapkan oleh bapak Dg.Tagang sebagai berikut.

“ya pekerjaan yang dilakukan ibu tetap menyita waktu untuk pekerjaan rumah, tapi ya saling bantu- membantu untuk urusan keluarga, kalau ibunya tidak sempat ya saya yang mencuci, menyetrika juga, tapi kalau memasak ya tidak mungkin.”¹⁰³ (W/DT/26/10/2017).

Meskipun juga lelah bekerja seharian bukan berarti pula bapak Dg.Tagang tidak membantu mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab istri. Jika sang istri tidak memiliki waktu dan tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah, maka bapak Dg.Tagang yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Seperti mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah.

¹⁰³ Dg. Tagang, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

Hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh bapak Dg.Tagang diatas, bapak Dg.Tompo juga mengungkapkan sebagai berikut.

“yang jelas pekerjaan ibu itu menyita waktu, tapi berhubung ada orang tua ibu masih bisa dibantu. Ya sama- sama membantu, kalau pulang sore itu saya mencuci malam hari. Dan kalau hari sabtu itu kan libur, itu kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.”¹⁰⁴
(W/DT/26/10/2017).

Karena masih tinggal satu atap dengan orang tua, segala pekerjaan rumah tangga bapak Dg.Tompo sedikit demi sedikit masih dapat dibantu oleh orang tua. Akan tetapi jika memang bapak Dg.Tompo memiliki waktu senggang, terkadang bapak juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Jika pulang bekerja pada sore hari, saat malam harinya dapat dimanfaatkan untuk membantu mencuci pakaian. Pada hari sabtu pula biasanya menjadi kesempatan bagi bapak Dg.Tompo membantu mengerjakan pekerjaan rumah, karena pada hari sabtu tersebut beliau libur kerja. Lebih lanjut bapak Dg.Bali juga mengungkapkan sebagai berikut.

“sebenarnya pekerjaan yang dilakukan oleh istri menyita waktu untuk pekerjaan rumah tangga, tapi karena kebutuhan keluarga tadi. Terkadang saya membersihkan rumah, terkadang saya juga membantu mengerjakan pekerjaan rumah istri saya. Saling kerja sama.”¹⁰⁵ (W/DB/26/10/2017).

Dari pendapat yang diungkapkan oleh suami dari buruh perempuan diatas. Dapat dikatakan bahwa, meskipun ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga menjadi milik perempuan atau ibu. Akan tetapi lelaki pun dapat memasuki ranah domestik dalam pekerjaan rumah tangga tersebut. Karena sadar betul akan beban kerja yang ditanggung oleh istri mereka, suami dari buruh perempuan juga

¹⁰⁴ Dg. Tompo, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

¹⁰⁵ Dg. Bali, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

memiliki tanggung jawab dalam membantu melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan, suami dari para buruh perempuan terkadang juga membantu istri mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Walaupun para suami buruh perempuan juga bekerja, terkadang mereka menyempatkan waktu pada malam hari sepulang bekerja untuk membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

3. Persoalan Beban Kerja Ganda Bagi Buruh Perempuan

a. Ranah Domestik dan Publik Buruh Perempuan

Dengan bekerjanya seorang istri dan ibu di luar rumah, sebagai buruh pabrik, maka hal ini akan membawa berbagai dampak dan implikasi dalam kehidupan ekonomi, maupun sosialnya. Sebagai ibu rumah tangga, istri berperan dalam segala permasalahan rumah tangga. Mulai dari memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian, serta melayani segala kebutuhan anggota keluarganya. Sudah menjadi beban dan tanggung jawab dari seorang istri dan ibu. Telah menjadi sebuah kultur di dalam masyarakat bahwa, tugas rumah tangga adalah tugas seorang istri atau ibu.

Permasalahan rumah tangga atau domestik, memang telah menjadi tanggung jawab dari seorang ibu atau istri. Akan tetapi ketika ibu juga bekerja di luar rumah, untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dalam konteks ini, seorang perempuan atau ibu akan mengalami multi peran atau peran ganda. Disamping harus mengurus permasalahan rumah tangga, seorang ibu yang bekerja di luar rumah juga membantu menanggung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Begitu pula dengan buruh perempuan pabrik gula, yang

mengalami beban kerja ganda. Dalam hal domestik rumah tangga, dan publik bekerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dg.Rima berikut.

“sebelum berangkat bekerja ya memasak, mencuci pakaian serta membersihkan rumah.”¹⁰⁶ (W/DR/26/10/2017).

Sedikit berbeda halnya dengan ibu Dg.Rima, ibu Dg.Sanging juga mengungkapkan sebagai berikut.

“saya tidak mengerjakan pekerjaan rumah pagi hari, tapi sore atau malam hari sepulang bekerja dan suami terkadang juga ikut membantu. Bangun tidur mandi langsung berangkat bekerja.” (W/DR/26/10/2017).

Hampir senada dengan uraian ibu Dg.Sanging diatas, ibu Dg.Tene juga mengungkapkan sebagai berikut.

“pekerjaan rumah dikerjakan sore atau malam hari pulang kerja , suamiku juga selalu membantu, walaupun hanya mencuci pakaian dan menyetrika setidaknya sudah cukup membantu.”¹⁰⁷ (W/DT/26/10/2017).

Berdasarkan pendapat buruh perempuan diatas, dapat dikatakan bahwa beban- beban kerja domestik atau pekerjaan rumah tangga, memang sudah menjadi tanggung jawab buruh perempuan tersebut. Lebih lanjut mereka sadar betul bahwa, hal tersebut sudah merupakan hal yang wajar. Akan tetapi bila disimak lebih jauh, dengan jam kerja pabrik dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 17.00 sore. Bukanlah waktu yang pendek, dan tentu saja sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran para buruh perempuan tersebut. Setelah bekerja dari pagi sampai sore hari, mereka harus dihadapkan pada pekerjaan- pekerjaan domestik yang menunggu di rumah.

¹⁰⁶ Dg. Rima, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

¹⁰⁷ Dg. Sanging, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

Walaupun memang suami mereka terkadang juga turut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, akan tetapi beban yang ditanggung seorang ibu dan juga seorang buruh perempuan ini bukanlah perkara yang mudah. Secara kodrati perempuan merupakan sosok yang lemah lembut, dan secara fisik pun memiliki tingkat daya tahan tubuh yang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Perempuan menurut masyarakat lebih pantas melakukan pekerjaan yang feminim atau pekerjaan yang berkaitan dengan nalurinya dalam peran sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan sifat perempuan yang dikatakan lemah lembut, keibuan, sabar, penyayang. Namun beban ganda yang dialami oleh buruh perempuan ini merupakan pilihan yang mereka ambil, dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Buruh perempuan pabrik gula dihadapkan pada peran ganda yang harus dijalankannya. Peran dalam ranah domestik kehidupan rumah tangga, serta ranah publik sebagai pekerja buruh perempuan. Multi peran atau dua peran domestik dan publik ini yang pada akhirnya akan membuat buruh perempuan memikul beban kerja ganda. Beban kerja dalam domestik memang telah melekat dan menjadi tanggung jawab buruh perempuan sebagai istri dan ibu dalam kehidupan keluarganya, serta beban kerja publik sebagai pencari nafkah juga dijalani buruh perempuan tersebut untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bekerjanya seorang ibu sebagai buruh perempuan pabrik, maka para buruh perempuan juga akan mengalami peran dan beban kerja ganda.

b. Beban Kerja dalam Konteks Buruh Perempuan

Beban kerja dalam konteks buruh perempuan PTP Nusantara Gula disini, lebih menekankan pada aspek jam kerja dan jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh masing- masing buruh dalam satu hari. Dinyatakan bahwa dalam satu hari jam mulai pukul 07.00 – 16.00. seringkali tidak ada kompensasi atau bonus yang diberikan oleh perusahaan dari kerja lembur para buruh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Dg.Taju berikut.

“iya, saya kerja dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00, itu kalau masalah gaji tidak ada perbedaan antara buruh yang kerja 1 tahun dan yang sudah bekerja 5 tahun seperti saya.”¹⁰⁸ (W/DT/26/10/2017).

Hampir sama dengan ibu Dg.Taju diatas, ibu Dg.Sanging juga mengungkapkan sebagai berikut.

“saya bangun jam 04.00 ya memasak, mencuci, membersihkan rumah juga. Berangkat kerja jam 07.00, nanti pulang kerja sudah sore hari”¹⁰⁹. (W/DS/10/10/2017).

Berdasarkan pendapat buruh perempuan diatas, terkait jam kerja yang dijalani dalam seharinya memang berbeda dari peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Perempuan diatas dalam kesehariannya harus bangun pagi- pagi, untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mulai dari memasak untuk kebutuhan makan anggota keluarga yang lain, mencuci, dan juga membersihkan rumah. Seperti yang rutin dilakukan oleh ibu Dg.Sanging diatas.

Sebagai ibu rumah tangga, sebelum berangkat bekerja ibu Dg.Sanging bangun pukul 04.00 untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Setelah waktu

¹⁰⁸ Dg. Taju, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

¹⁰⁹ Dg. Sanging, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, lalu ibu Dg.Sanging berangkat bekerja. Ketika pulang bekerja pun waktu sudah sore hari pukul 17.00.

Hal tersebut juga diperkuat oleh suami dari buruh perempuan diatas, yaitu salah satunya adalah bapak Dg.Tompo yang mengungkapkan sebagai berikut.

“yang pertama itu hak yang diberikan perusahaan terhadap karyawan itu masih kurang, kan dalam hal jam kerja borongan kan dalam aturan itu jam kerja borongan sama yang harian berbeda. Kalau yang borongan kan berangkatnya pagi pulang nya bisa agak siang, ternyata tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan harian itu. Pulangnya ya masih tetap sore.”¹¹⁰ (W/DT/26/10/2017).

Selanjutnya bapak Dg.Nuntung yang juga merupakan suami dari buruh perempuan pabrik gula mengungkapkan sebagai berikut.

“kalau masalah jam kerja sebenarnya sangat keberatan, tapi ya gimana lagi kan peraturan dari pabrik. Berangkat jam 07.00 pagi dari rumah, pulang jam 17.00 sore. Kalau bisa perusahaan itu jam kerjanya berangkat ya jangan terlalu pagi, pulang juga jangan terlalu malam.”¹¹¹ (W/DN/26/10/2017).

Berdasarkan pendapat buruh perempuan dan suami dan suami dari buruh perempuan diatas, dapat dikatakan bahwa memang jam kerja yang dilalui oleh buruh perempuan dalam satu hari kerja sangatlah panjang. Dan dalam kenyataannya hal ini juga berbanding terbalik dengan peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Akan tetapi sebagai pekerja yang hanya membantu menjalankan proses produksi perusahaan demi mendapatkan penghasilan. Para buruh perempuan tidak memiliki kewenangan untuk menentang pihak perusahaan,

¹¹⁰ Dg. Tompo, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

¹¹¹ Dg. Nuntung, Buruh Pabrik (PTP Nusantara XIV Gula : wawancara, 2017)

sebagai kaum kapitalis yang memegang penuh alat- alat produksi dan pengupahan bagi para buruhnya.

Berkaitan permasalahan beban jam kerja yang dihadapi oleh para buruh perempuan tersebut. Memang hal tersebut sangat membebani bagi buruh perempuan itu sendiri. Mereka harus berangkat pada pagi hari, dan sebelum berangkat bekerja pun mereka harus mengurus permasalahan domestik dalam rumah tangga. Mulai memasak untuk kebutuhan makan keluarga, mencuci, dan membersihkan rumah. Para buruh perempuan Bekerja dari pukul 06.00 pagi dan pulang bekerja pukul 17.00 sore hari. Begitu pula ketika pulang dari bekerja pukul 17.00 sore hari, mereka sudah dihadapkan lagi pada beban- beban pekerjaan domestik yang telah menunggu para buruh perempuan. Mereka harus membersihkan rumah, serta mengurus anak dan anggota keluarga yang lain juga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kerja ganda dalam ranah domestik dan publik yang dihadapi oleh para buruh perempuan sangatlah berat. Terlebih lagi beban kerja ganda yang di hadapi oleh buruh perempuan tersebut, masih ditambah dengan beban jam kerja yang sangat panjang selama bekerja di pabrik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi latar belakang perempuan bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik. Hal ini di sebabkan adanya desakan kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari serta ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera.

2. Suami dari buruh perempuan mengizinkan istri bekerja diluar rumah, karena alasan desakan dan himpitan kebutuhan ekonomi keluarga mereka.
3. Dengan bekerjanya istri sebagai buruh pabrik, maka buruh perempuan telah membantu memberikan sumbangan ekonomi bagi keluarga dan membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
4. Dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki buruh perempuan beserta suami tetap bertanggung jawab dalam hal pengasuhan serta pendidikan bagi buah hati mereka, hal ini disebabkan karena telah menjadi beban bersama antara suami dan istri.
5. Suami dari para buruh perempuan terkadang membantu istri mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, pada waktu malam hari ketika mereka pulang bekerja.
6. Sebagai pekerja buruh perempuan pabrik maupun ibu rumah tangga. Dalam konteks ini buruh perempuan dihadapkan pada multi peran, yaitu peran domestik dalam rumah tangga dan peran publik dalam pekerjaan, sehingga buruh perempuan akan mengalami beban kerja ganda.
7. Beban kerja yang dialami oleh buruh perempuan selama bekerja di pabrik sangatlah berat. Berkaitan dengan jam kerja pabrik mulai pukul

06.00-17.00, buruh perempuan merasa sangat terbebani dengan jam kerja yang sangat panjang tersebut.

C. Pembahasan

Setelah melakukan observasi, pengamatan, serta wawancara terhadap objek penelitian ini yaitu buruh perempuan di PTP Nusantara Gula Takalar. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini mendapatkan jawabannya. Dapat diketahui bahwa alasan serta latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik, tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh pabrik. Pada dasarnya faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh pabrik adalah alasan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Memang bukan menjadi tugas utama bagi seorang perempuan atau ibu untuk mencari nafkah bagi keluarga. Akan tetapi dengan keadaan ekonomi keluarga yang masih kekurangan. Akhirnya kondisi seperti inilah yang membuat perempuan atau ibu menjadi pembantu bagi suami dalam hal mencari nafkah. Dengan berdirinya PTP Nusantara Gula yang berlokasi di kabupaten Takalar, telah memberikan harapan bagi sebagian besar perempuan untuk bekerja. Dan dapat dikatakan bahwa para buruh perempuan menggantungkan hidupnya dari bekerja di pabrik tersebut. Para buruh perempuan memang memiliki alasan atau latar belakang yang berbeda-beda, yang membuat mereka ikut bekerja membantu suami mencari nafkah. Akan tetapi pada dasarnya latar belakang para buruh perempuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga. Seiring dengan perkembangan jaman segala harga kebutuhan pokok senantiasa mahal, begitu pula dengan biaya hidup yang juga semakin mahal. Terlebih lagi bagi para buruh perempuan tersebut yang telah memiliki anak, maka penghasilan yang didapatkan buruh perempuan tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonomi saja, akan tetapi juga dialokasikan untuk biaya pendidikan dan biaya anak.

Karena para buruh hanya memiliki rata-rata latar belakang pendidikan setingkat SLTP, maka tidak terlalu banyak kecakapan serta keahlian yang dimiliki oleh para buruh perempuan. dan pada akhirnya karena memang sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi buruh pabrik memang sudah menjadi pilihan bagi para buruh perempuan tersebut. Disamping itu suami dari para buruh perempuan tersebut memang sebagian besar hanya bekerja seadanya atau hanya terserap dalam sektor swasta. Sehingga penghasilan yang diberikan oleh suami bagi keluarga juga belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari.

Data yang di dapat dari observasi dan wawancara ini digunakan untuk menganalisis peran-peran buruh perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga. Konsep pertama adalah konsep buruh perempuan dalam kehidupan rumah tangga, yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut.

1. Buruh Perempuan dalam Kehidupan Rumah Tangga

Sebagai buruh perempuan pabrik yang bekerja di luar rumah. tidak dapat dipungkiri pula bahwa buruh perempuan juga sosok ibu dalam kehidupan rumah tangganya. Dan dalam kehidupan rumah tangganya pula ibu mengemban tugas-

tugas domestik mereka. Yaitu mengerjakan pekerjaan- pekerjaan rumah tangga, yang selama ini identik dengan kawasan domestik ibu.

Sejalan dengan hal tersebut Khairudin menjelaskan sebagai berikut ¹¹² :

Penilaian terhadap pekerjaan ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya tidak pernah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang produktif. Sebab ini adalah, pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah dinilai dari segi ekonomisnya. Dan banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut “lumrah” pekerjaannya wanita, dan ibu pun tidak mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut dalam bentuk materi.

Lebih lanjut lagi terkait dengan peran ibu dalam keluarga Sugihastuti menjelaskan sebagai berikut. ¹¹³:

Sebagai pihak superior laki- laki kemudian melimpahkan pekerjaan dalam lingkup domestik karena dianggap sesuai dengan fisik dan mental kaum perempuan. Selain itu perempuan memiliki sifat- sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki- laki yakni melahirkan, memelihara dan mengurus anak. Hal ini mendorong laki- laki berpendapat bahwa ruang lingkup yang sesuai dengan perempuan adalah rumah dan keluarga karena fisik dan pembawaan perempuan dianggap paling cocok dengan tugas- tugas tersebut.

Berkaitan dengan peran ibu dalam keluarga Brazelton dalam Chira juga menjelaskan bahwa peranan wanita yang paling penting adalah tinggal di dalam rumah, dan menjadi ibu bagi anak- anaknya. Di dalam kehidupan keluarga memang tugas mencari nafkah menjadi milik kaum laki- laki. Sedangkan ibu hanya bertugas untuk mengurus permasalahan rumah tangga serta pengasuhan anak. Akan tetapi dalam konteks buruh perempuan pabrik ini, kondisi ideal yang seharusnya dijalani oleh perempuan telah bergeser. Dalam konstruksi sosial yang

¹¹²Khairuddin, *sosiologi keluarga*, (Yogyakarta: Liberty,2002), h. 124

¹¹³ Sugihastuti. . *Gender Dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar : 2007)
h. 281

ada selama ini memang perempuan atau kaum ibu hanya bertugas dalam permasalahan rumah tangga, akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi pada akhirnya ibu keluar rumah untuk bekerja.¹¹⁴

Dengan bekerjanya seorang ibu diluar rumah, maka akan membawa berbagai implikasi dalam peran- peran ibu itu sendiri dalam kehidupan keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu Dg.Sanging misalnya, pukul 04.00 pagi beliau harus bangun untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mulai dari memasak, mencuci, serta membersihkan rumah. Pekerjaan rumah tangga ini merupakan peran- peran domestik yang dijalani oleh buruh perempuan. Lalu setelah mengerjakan semua pekerjaan rumah tersebut, pada pukul 06.00 ibu Dg.Sanging berangkat bekerja sampai pukul 17.00 sore hari. Bekerjanya beliau di luar rumah sebagai buruh pabrik ini merupakan peran publik buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Begitu pula dengan ibu Dg Sanga, ibu Dg.Tene,ibu Dg.Pani,ibu Dg.Taju, dan ibu Dg.Rima dan para buruh yang lain.

Selain menjalankan peran-perannya dalam ranah domestik pekerjaan rumah tangga, para buruh perempuan juga telah memberikan sumbangan dalam kawasan publik yang sudah menjadi milik laki- laki. Sehingga sosok ibu dan juga buruh perempuan pabrik, telah menjalankan perannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta dalam perannya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun memang tidak dapat dibantah bahwa

¹¹⁴ Chira, Susan. *Ketika Ibu harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. (New York: Harper Collins, 1998), h. 91

stigma yang ada dalam masyarakat selama ini bahwa rumah adalah tanggung jawab sepenuhnya perempuan, dan bekerja menjadi tanggung jawab laki- laki.

Dengan bekerjanya ibu di luar rumah sebagai buruh pabrik gula, maka buruh perempuan dalam hal ini telah menjalankan dua peran atau multi peran dalam kehidupan keluarganya.

2. Pembagian Peran Buruh Perempuan dan Suami dalam Keluarga

Pembagian peran dalam konteks buruh perempuan disini yaitu pembagian kerja dalam ranah domestik bagi perempuan atau ibu, serta ranah publik bagi laki- laki. Memang selama ini ranah domestik senantiasa dikaitkan dengan pelimpahan tugas dan kewajiban bagi seorang perempuan atau ibu dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kawasan domestik ini perempuan bertanggung jawab terhadap tugas- tugas di dalam rumah. sedangkan laki- laki memegang peranan sebagai pencari nafkah dalam ranah publik.

Di dalam kehidupan masyarakat kita memang tugas mencari nafkah adalah menjadi tanggung jawab seorang laki- laki. Sedangkan perempuan merupakan orang yang berada di balik keberlangsungan kehidupan rumah tangga sehari- hari. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono, wanita dalam konteks budaya Jawa sering disebut sebagai konco wingking (teman di dapur) oleh suaminya, serta swarga nunut, neraka katut (ke surga ikut, ke neraka pun terbawa).¹¹⁵ Dalam kultur masyarakat Jawa pepatah tersebut memang telah terjadi dalam kehidupan

¹¹⁵ Murdiyatomoko dan Handayani, R. *Interaksi Sosial dalam Dinamika*. (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004)

masyarakat pada masa- masa dahulu. Perempuan hanya diposisikan di belakan suami dan hanya sebagai teman pendamping hidup saja. Lelaki memiliki kuasa penuh terhadap istrinya, dan istri senantiasa menuruti kehendak suami.

Lebih lanjut lagi Marwel dalam Budiman menjelaskan sebagaimana berikut¹¹⁶:

Wanita selalu mendapatkan peran dan fungsi dalam sector rumah tangga dikarenakan wanita harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Karena ketika mengandung dan melahirkan anak, dan kemudian mengasuh anak yang baru dilahirkan, akan berbahaya bagi si wanita untuk bekerja berat di luar rumah tangga, maka akan lebih baik kalau wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga. Karena itu lebih baik bila kalau wanita bekerja di dalam lingkungan rumah tangga dan laki-laki di luar. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran diatas tentang pembagian kerja antara laki- laki dan perempuan, agak berbeda dengan yang di alami oleh para buruh perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Dg.Sanging. sebagai ibu rumah tangga ibu Dg.Sanging juga turut berperan mencari nafkah bagi keluarganya. Sejak pukul 04.00 pagi beliau sudah bangun, sedangkan suami beliau masih terlelap. Sebangun tidur ibu Dg.Sanging bergegas memasak untuk kebutuhan makan anak dan suami sehari. Serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain seperti, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah. Rutinitas seperti ini selalu dijalani oleh ibu Dg.Sanging sebelum beliau berangkat bekerja pukul 06.00. Selain membantu suami dalam hal mencari nafkah, ibu Dg.Sanging

¹¹⁶ Arifin Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosial Tentang Peran Wanita didalam Masyarakat*. (Jakarta : Gramedia, 1985).

juga mengerjakan pekerjaan- pekerjaan rumah tangga setiap paginya. Sedangkan suami beliau yang bekerja sebagai buru bangunan, terkadang membantu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan ibu Dg.Sanging tersebut.

Hal tersebut juga dialami oleh para buruh perempuan yang lain. Misalnya ibu Dg.Tene dan ibu Dg.Rima. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga ibu Dg.Tene dan ibu Dg.Rima juga membantu suami dalam memenuhi perekonomian keluarga mereka. Suami ibu Dg.Tene bekerja sebagai sopir. Sedangkan suami ibu Dg.Rima bekerja sebagai Petani. Meskipun suami ibu Dg.Tene dan ibu Dg.Rima memiliki pekerjaan yang bisa dikatakan tetap, dibandingkan suami buruh perempuan yang lain. Akan tetapi ibu Dg.Tene dan ibu Dg. Rima tetap bekerja di luar rumah, dalam rangka menyokong pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Setiap harinya ibu Dg Tene dan ibu Dg.Rima juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah. akan tetapi pekerjaan tersebut dikerjakan pada saat pulang bekerja di waktu malam hari. Suami ibu Dg.Tene dan Dg.Rima juga senantiasa membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan rumah. Namun dalam urusan membantu mengurus pekerjaan rumah tangga istri mereka, hanya bisa dikerjakan pada malam hari sepulang bekerja. Karena suami ibu Dg. Tene dan ibu Dg.Rima juga bekerja pada siang hari.

Hal tersebut di perkuat oleh Astuti sebagai berikut¹¹⁷ :

Perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak

¹¹⁷ Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 53

perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, memelihara anak dan lainnya. Banyak terjadi di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung perempuan sendiri. Terlebih lagi jika perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sejalan dengan hal diatas tersebut, Sugihastuti menjelaskan sebagaimana berikut¹¹⁸ :

Perempuan sebagai subyek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan namun juga membesarkan. Untuk urusan pemeliharaan, pekerjaan perempuan tidak hanya dilakukan untuk anak-anak melainkan juga seluruh keluarga. selain itu perempuan juga dibebani tugas merawat rumah tempat tinggal mereka. Perempuan biasanya ditugasi untuk memenuhi kebutuhan harian setiap orang (seperti sandang, pangan, pemeliharaan anak) dan merawat semuanya (orang-orang dan tempat tinggal).

Berkaitan dengan pembagian peran-peran atau kerja antara buruh perempuan dan suami dalam kehidupan keluarga. Buruh perempuan dan suami senantiasa bekerja sama dalam hal masalah keluarga maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. walaupun kultur yang ada di masyarakat menempatkan perempuan di sektor rumah tangga, dan suami di sektor publik. Namun dalam kenyataannya buruh perempuan berperan dalam permasalahan rumah tangga serta membantu suami mencari nafkah. Begitu pula suami juga ikut membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kultur yang ada di masyarakat selama ini dapat dipatahkan oleh buruh perempuan dan suami mereka. Buruh perempuan dapat

¹¹⁸ Sugihastuti.. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar , 2007), h. 53

bekerja di luar rumah, begitu pula suami buruh perempuan juga dapat berperan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga istri mereka.

3. Buruh Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Dengan adanya industrialisasi pabrik PTP Nusantara XIV Gula Takalar, telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan juga tentunya. Perempuan lebih diuntungkan sebagai tenaga kerja karena memang pabrik tersebut lebih memprioritaskan tenaga kerja perempuan. Bekerja sebagai buruh pabrik memang sudah menjadi pilihan hidup bagi para buruh perempuan tersebut. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi jika hanya disokong oleh satu kepala keluarga saja, maka pada akhirnya para buruh perempuan tersebut turut membantu perekonomian keluarganya. Sebagai tenaga kerja yang mendapatkan upah atas kerja kerasnya sebagai buruh perempuan, maka seluruh penghasilan yang mereka dapatkan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seperti yang diutarakan oleh ibu Dg.Sanging, meskipun harus membanting tulang beliau rela dan ikhlas menjalaninya demi membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Ibu Dg.Sanging juga mengungkapkan, meskipun harus menjalani pekerjaan sebagai buruh perempuan pabrik. Beliau tidak merasa terbebani dengan pekerjaan tersebut, karena beliau sadar betul bahwa apa yang telah dijalani selama ini bekerja sebagai buruh pabrik tersebut sudah menjadi tanggung jawab beliau. Terlepas dari hal tersebut, memang perempuan juga pada akhirnya dapat memasuki ranah publik yang senantiasa menjadi dominasi lelaki. Terbukti

perempuan juga dapat berperan aktif dalam bekerja, membantu perekonomian keluarganya. Dengan rata-rata penghasilan Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- per bulan, buruh perempuan telah membantu suami mereka dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja perempuan dalam ranah publik seperti yang diungkapkan Khairudin berikut ¹¹⁹:

Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi, akan berpengaruh juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga wanita yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga. Perubahan-perubahan ekonomi sangat banyak dipengaruhi oleh penemuan-penemuan yang menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin. Sehingga di atas semuanya, hal ini menyebabkan bertambah besarnya jumlah wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan di kantor-kantor. Perubahan ini telah menghancurkan faham kuno tentang “laki-laki harus di lapangan dan wanita tempatnya di dapur”. Dan juga menyebabkan para isteri dan wanita mempunyai derajat kebebasan yang sama dari suami atau para Bapak-bapak.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Goode berikut ¹²⁰:

Wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri, untuk memperoleh pekerjaan dan promosi tanpa bantuan atau perkenaan laki-laki. Wanita telah (meskipun dalam jumlah yang kecil) diberikan kedudukan yang tinggidalam segala jenis pekerjaan. Banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena kemiskinan. Sekarang ini lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja.

¹¹⁹ Khairuddin, *sosiologi Keluarga*.(Yogyakarta:Liberty, 2002)

¹²⁰ Goode, W. J. *the family* (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004), h. 53

Dengan bekerjanya perempuan pada ranah publik memang telah menunjukkan emansipasi wanita dalam dunia kerja. Kawasan publik yang dahulu hanya menjadi milik laki- laki dewasa ini juga dapat dimasuki oleh perempuan. akan tetapi sebagai ibu rumah tangga buruh perempuan juga tidak terlepas dari beban kerja domestik rumah tangga. Sehingga stigma selama ini yang melekat bahwa dunia kerja hanya milik laki- laki dapat dibantahkan, dengan bekerjanya para ibu sebagai buruh perempuan.

4. Beban Kerja Ganda Buruh Perempuan

Dari segi ekonomis dengan bekerjanya ibu sebagai buruh memang memberikan dampak yang positif bagi perekonomian keluarga. Namun juga akan membawa implikasi serta dampak bagi kehidupan buruh perempuan itu sendiri. Sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja pabrik, maka buruh perempuan akan memegang dua peran dalam kehidupannya. Yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik sebagai buruh pabrik yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. sehingga para buruh perempuan akan mengalami beban kerja ganda, dalam permasalahan rumah tangga dan dalam bekerja. Seperti yang diutarakan oleh ibu Dg. Sanging misalnya, walaupun harus berangkat bekerja pada pagi hari beliau juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti memasak untuk kebutuhan makan sehari-hari anak serta suami, mencuci, dan membersihkan rumah.

Maka dalam konteks ini buruh perempuan telah mengalami beban kerja ganda, yaitu beban berlebih yang harus ditanggung oleh buruh perempuan atau menjalani multi peran. Disamping mengerjakan pekerjaan rumah tangga

(domestik), buruh perempuan juga harus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah (publik).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Astuti sebagai berikut ¹²¹ :

Perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Beban kerja menjadi dua kali lipat terlebih bagi para perempuan yang bekerja di luar rumah. selain bekerja mereka harus bertanggungjawab untuk keseluruhan pekerjaan rumah tangga. Misalnya seorang perempuan bekerja di pabrik selama delapan jam dalam sehari, sampai di rumah harus mengerjakan dan bertanggungjawab terhadap semua urusan rumah tangga selama 10 jam lebih, ini berarti mereka hanya menjalani istirahat mereka hanya 6 jam termasuk tidur.

Senada dengan hal diatas terkait beban kerja ganda buruh perempuan, Kusjiarti mengemukakan sebagai berikut ¹²² :

Wanita memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Mengenai persoalan beban kerja ganda, memang hal ini sangat dirasakan oleh para buruh perempuan. Sebagai ibu rumah tangga, buruh perempuan juga turut aktif bekerja dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi

¹²¹ Astuti, P. R. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)*(Jakarta: Grasindo, 2008), h. 82

¹²² Kusjiarti, Siti. *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa” Dalam Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1997)

keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu Dg.Taju, ibu Dg.Sanga, ibu Dg.Sanging,Dg.Pani,Dg.Rima serta ibu Dg.Tene. Mereka harus bangun pagi- pagi sebisa mungkin mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Lalu berangkat bekerja pada pukul 06.00 pagi dan pulang bekerja sudah larut malam. Sesampai dirumah pula, masih ada pekerjaan rumah yang menunggu untuk dikerjakan.

Memang beban kerja ganda yang dialami oleh buruh perempuan ini bukanlah beban kerja yang ideal bagi seorang perempuan. Akan tetapi demi membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Para buruh perempuan senantiasa bersabar dan menjalani semua beban pekerjaan tersebut. Seperti ibu Dg.Tene misalnya, walaupun harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Beliau tidak merasa terbebani dengan beban kerja yang dihadapi selama ini, jika memang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tersebut maka akan beliau kerjakan. Apabila tidak mampu dikerjakan saat ini maka akan dikerjakan oleh beliau esok hari. Begitu pula ibu Dg.Sanging yang harus menjalani beban kerja dan peran ganda. Sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak beliau yang berumur 2 tahun serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dan juga bekerja di luar rumah membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu Dg.Sanging tidak merasa terbebani dengan hal tersebut, karena menurut ibu Dg.Sanging memang sudah menjadi tanggung jawab beliau dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Bekerja di luar rumah sebagai buruh memang sudah menjadi pilihan para buruh perempuan diatas. Karena latar belakang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan desakan akan kebutuhan hidup keluarga yang semakin

banyak, maka hal inilah yang pada akhirnya membuat para buruh perempuan diatas keluar rumah dan bekerja. Dengan rata- rata penghasilan Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- per bulan memang bukanlah jumlah yang besar. Terlebih lagi suami mereka hanya terserap dalam dunia kerja swasta, yang memiliki penghasilan tak menentu pula. Seperti misalnya, bapak Dg.Nuntunga dan bapak Dg.Tagang yang merupakan suami dari buruh perempuan. Sebagai buruh tani mereka tidak memiliki penghasilan tetap, karena tidak tentu setiap hari ada pekerjaan bagi mereka. Mereka hanya menunggu panggilan pemilik sawah saja, baru bisa bekerja dan mendapatkan uang. Dengan rata- rata penghasilan sebesar Rp. 300.000,- memang jumlah yang sangat sedikit, dibandingkan penghasilan yang disumbangkan oleh istri mereka. Hal ini pula dihadapkan pada semakin mahal dan banyaknya kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan makan, pemenuhan kebutuhan hidup, serta biaya pendidikan bagi anak- anak mereka kelak. Akan tetapi memang inilah keadaan yang harus dijalani oleh para buruh perempuan sebagai ibu rumah tangga, dan pekerja di luar rumah.

Konstruksi sosial yang ada selama ini dalam kehidupan masyarakat memang menempatkan sosok perempuan atau ibu sebagai sosok di belakang lelaki atau suami. Keberadaan atau sumbangan istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga memang belum dapat sepenuhnya diakui. Akan tetapi para buruh perempuan pabrik PTP Nusanta XIV Gula telah mematahkan anggapan tersebut. Sebagai sosok ibu dalam rumah tangga, para buruh perempuan diatas juga telah ikut berperan aktif sebagai pencari nafkah utama dalam kehidupan keluarga mereka. Walaupun memang mereka harus menjalani beban kerja dan

peran ganda, sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja. Mereka tetap menjalani semua beban tersebut, tidak lain dan tidak bukan yang memiliki tujuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh pada penelitian tentang peran ganda buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka peran buruh perempuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja sebagai buruh pabrik adalah karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan tersebut hanya terserap pada pekerjaan di sektor swasta, jumlah penghasilan suami dari buruh perempuan tersebut masih belum mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dengan bekerjanya perempuan yang telah berkeluarga tersebut menjadi buruh pabrik, merupakan pilihan yang mereka ambil. Dalam rangka membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan dari bekerja di pabrik pun beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur untuk memasak, untuk membayar kredit cicilan kendaraan sepeda motor, membayar hutang, untuk biaya sekolah anak serta biaya les anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang, pendapatan yang diperoleh oleh buruh perempuan adalah untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dan dapat dikatakan bahwa buruh perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. buruh perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. Dengan partisipasi perempuan bekerja dalam sektor publik, tentu buruh perempuan juga tidak meninggalkan tugas-tugasnya dalam ranah 80 domestik yaitu pekerjaan rumah tangga. Sehingga buruh perempuan, yang juga merupakan ibu rumah tangga akan mengalami beban kerja ganda di dalam kehidupan sehari-hari. Selain dihadapkan pada persoalan pekerjaan rumah tangga, buruh perempuan juga sebagai ibu yang membantu suami dalam mencari nafkah bagi keluarganya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka implikasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsep gender. Dalam konsep gender di jelaskan bahwa gender merupakan perbedaan peran- peran dan fungsi antara laki- laki dan perempuan, yang terjadi karena konstruksi sosial budaya. Dalam konstruksi sosial masyarakat selama ini menempatkan perempuan di belakang kaum laki- laki. Kaum laki- laki bertugas dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah. Sedangkan perempuan hanya berperan dan bertugas dalam permasalahan domestik sebagai ibu rumah tangga saja.

Dalam konteks penelitian ini tentang buruh perempuan, maka buruh perempuan telah keluar dari konstruksi sosial selama ini. Buruh perempuan juga membuktikan, disamping berperan sebagai ibu rumah tangga mereka juga dapat membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah emansipasi buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. sehingga dengan bekerjanya buruh perempuan di sektor publik, dapat mematahkan anggapan bahwa hanya laki- laki saja atau suami yang pantas bekerja di luar rumah. buruh perempuan juga membuktikan bahwa mereka juga mampu menjadi pencari nafkah bagi keluarganya.

Walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa buruh perempuan juga mengalami multi peran yang pada akhirnya melahirkan beban kerja ganda bagi buruh perempuan itu sendiri.

Beban kerja dalam konteks ini adalah beban kerja yang memberatkan buruh perempuan dalam ranah domestik rumah tangga dihadapkan pada ranah publiknya bekerja sebagai buruh pabrik.

3. Implikasi Metodologis

Implikasi metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus dimana dalam perspektif ini merupakan pendekatan yang deskriptif, yang dilakukan secara intensif, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu. Subyek dalam penelitian studi kasus ini dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus berusaha memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu atau subyek dalam penelitian. Meskipun subyek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel- variabel dan fokus yang di teliti sangat luas dimensinya. Dengan demikian pendekatan studi kasus berusaha mengungkapkan serta memberikan gambaran yang luas serta mendalam terhadap kajian yang sedang di teliti. Penelitian ini berusaha untuk memahami peran buruh perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Sehingga pemilihan studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini sangatlah tepat, karena berkaitan dengan pokok pertanyaan di dalam rumusan masalah penelitian ini.

C. Saran

Setelah mengadakan pengkajian dan penelitian tentang peran buruh perempuan pabrik gula dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka peneliti memberikan saran- saran untuk menambah wawasan:

1. Bagi buruh perempuan Dengan bekerja sebagai buruh pabrik yang bekerja dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 17.00 sore, maka hal ini akan sangat memeras tenaga, waktu, dan pikiran buruh perempuan. sehingga buruh perempuan harus senantiasa memperhatikan kesehatan mereka sendiri.
2. Bagi suami buruh perempuan Dengan bekerjanya istri diluar rumah sebagai buruh pabrik, maka secara tidak langsung istri juga telah berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka suami dari

buruh perempuan juga harus memiliki toleransi terhadap beban kerja ganda yang dihadapi oleh istri mereka. Sehingga akan timbul kesadaran dari suami buruh perempuan tersebut, untuk membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Seperti membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan membantu dalam hal pengasuhan buah hati mereka. Sehingga pada akhirnya beban kerja ganda yang dipikul istri mereka selama ini menjadi lebih ringan.

3. Bagi PTP Nusantara XIV Gula Takalar Bagi pihak selaku perusahaan yang berskala nasional ini sudah seharusnya memperhatikan kesejahteraan buruh-buruh mereka terutama dalam sistem penggajian yang selama ini dirasakan oleh para buruh perempuan masih kurang layak.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Takalar khususnya pihak terkait, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pekerja buruh perempuan. Terkait dengan jam kerja serta tunjangan yang masih kurang layak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang lebih baik terkait hak-hak buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Black, James dan Dean J. Champion, Penerjemah E. Koeswara dkk. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung PT. Refika Aditama), 1999.
- Abdul Jalil, *Teologi buruh*, LKIS (Yogyakarta, Yogyakarta), 2008.
- Abdullah, I. *Sangkaan Peran Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1997.
- Arifin Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual, Suatu Pembahasan Sosial Tentang Peran Wanita didalam Masyarakat*. (Jakarta : Gramedia), 1985.
- Astuti, P. R. . *Meredam Bullying 3 Cara Efektif* Meredam K. P. A. (Kekerasan Pada Anak)(.Jakarta: Grasindo), 2008.
- Beavoir, Simone. *Second Sex Fakta dan Mitos Terjemahan Febrianto*,(Surabaya : Pustaka Prometheus), 2003.
- Budiman, Arief. . *Pembagian Kerja Secara Seksual*. (Jakarta: PT Gramedia).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2008.
- Caplan, P. *Cultural Construction of Sexuality*. London : (Tavictock Publication), 1987.
- Chira, Susan. *Ketika Ibu harus Memilih : Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. (New York: Harper Collins), 1998.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qu'ran dan terjemahannya*
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Pustaka Pelajar. Yogyakarta), 2001.
- Goode, W. J. *Sosiologi keluarga*.(Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara), 2004.
- H.M. Antho Mudzhakar, Dll, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.) 2001.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University), 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1995.
- Haryanto, dalam jurnal yang berjudul, “*Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*” jurnal, 2008.
- HB Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*,(Surakarta: UNS), 2002.
- Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta). 1996.
- Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar) ,1996.
- Khairuddin, *sosiologi keluarga*, (Yogyakarta : Liberty)

- Khairuddin, *sosiologi keluarga*.(Yogyakarta:Liberty), 1985.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1993.
- Kusujiarti, Siti. *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa” Dalam Sangkan Peran Gender*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar), 1997.
- Leksono, Karlina . *Kapan Perempuan Boleh Menamakan Dunia*.Tersedia: <http://mkb.kerjabudaya.org/kapanperempuanmenamakan.html>, 2003
- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Kanisius). 1997
- Malik, “*Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone*”, Skripsi pada Universitas Hasanudin,(Makasar), 2012.
- Mansur Fakhri, dkk, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*.(Surabaya: Risalah Gusti.) 1996
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP), 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2007.
- Murdiyatomoko dan Handayani, *Interaksi Sosial dalam Dinamika*.Artikel<http://www.tempo-interaktif.com/interaksi-osial-dalam-dinamika>. 2004.
- Ni Wayan Putu Artini, “*Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*” jurnal, 2009.
- Nugroho. Riant D. *Gender dan Strategi Pengarustamaanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.
- Oakley,Ann. Sex, *Gender, and Society*. New York : (Yale University), 1972.
- Ollen burger, Jane C dan Moore, Helen A, *Sosiologi Wanita*, (Rineka Cipta, Jakarta), 1996.
- Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. (Jakarta: CV Rajawali). 1985
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja , *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*,(Bandung : Remaja Rosdakarya), 1994.
- Ryanne, “*Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik di dusun Karang Kulon Desa Wukisari Imogiri Bantul*” skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , Jakarta, 20015
- Saparinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara*, Pemikiran tentang Kajian Perempuan, (Jakarta:Buku Kompas), 2010.

- Saptari, Ratnadan Brigitte Holzner. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: PustakaGrafiti), 1997.
- Soekanto, Soerjono, *Sosial Keluarga (Tentang Ikhwat Keluarga, Remaja dan Anak)*. (Rineka Cipta, Jakarta), 1992 .
- Sugihastuti. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta), 2010.
- Sujarwati, “*Peran perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo*” skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Umar,Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Quran*, (Jakarta : Paramadina), 2000.
- Yin, Robert K, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2010.
- Yin, Robert K, *Studi Kasus Desain dan Metode*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2008.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864923 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : *5246* /EB.I/PP.00.9/2017

Samata, *29* September 2017

Lamp : -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

**Yth. Kepala UPT P2T BKPM
Prov. Sulawesi Selatan**

Di -

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Yuliana**
NIM : 10700113117
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : BTN Pao-Pao Blok E No. 22

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya "**Peran Ganda Perempuan terhadap Ekonomi Keluarga (Studi pada PTP Nusantara XIV Gula, Takalar)**"

Dengan Dosen pembimbing: **1. Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.Ag.**
2. Hasbiullah, SE., M.Si.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di **PTP Nusantara XIV Gula, Takalar.**

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di SamataGowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 1 3 4 1 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14672/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan PTP Nusantara XIV Gula
Takalar

di-

Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 5246/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 29 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **YULIANA**
Nomor Pokok : 10700113117
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN GANDA PEREMPUAN TERHADAP EKONOMI KELUARGA (STUDI PADA PTP NUSANTARA XIV GULA TAKALAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Oktober s/d 05 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 04 Oktober 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 06-10-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222





PENGELOLA PABRIK GULA TAKALAR

Desa Pa'rappunganta-Kec. Polombangkeng Utara-Kabupaten Takalar (92201)
PO BOX 02 Takalar-Telp./Fax: 0418-2328216-2328219
Email : pgula_takalar@yahoo.com – pgula.takalar@gmail.com



Nomor : CA-INSIP/17.599
Hal : Penelitian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN
Program Studi Ilmu Ekonomi
Makassar

Sehubungan dengan surat No.14672/S.01P/P2T/10/2017, tanggal 04 Oktober 2017 perihal tersebut di atas, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui izin penelitian mahasiswa yang bernama **Yuliana** dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak menyediakan pemondokan, akomodasi dan fasilitas lain seperti fasilitas perawatan kesehatan, sehingga apabila terjadi kecelakaan pada saat atau selama praktek, merupakan tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan.
2. Selama melakukan kegiatan, harus mematuhi segala ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
3. Data yang diperoleh hanya untuk kepentingan studi yang bersangkutan dan tidak dapat digunakan untuk kepentingan lain yang dapat merugikan Pabrik Gula Takalar.

Demikian untuk dimaklumi.

Takalar, 17 Oktober 2017
PABRIK GULA TAKALAR



JOHANNES PARDEDE
Administratur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 14672/S.01P/P2T/10/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan PTP Nusantara XIV Gula
Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : 5246/EB.I/PP.00.9/2017 tanggal 29 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **YULIANA**
Nomor Pokok : 10700113117
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN GANDA PEREMPUAN TERHADAP EKONOMI KELUARGA (STUDI PADA PTP NUSANTARA XIV GULA TAKALAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Oktober s/d 05 November 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

tanggal 16/10-2017

Kabag A&U
QC
Kabag Tanaman
Kabag Instalasi
Kabag Pengolahan
Ka SDM & Umum
Ka Petek
Ka Ritsbang
Sekum
SPSUN

posisi :

Acc

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 04 Oktober 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 176 TAHUN 2017

TENTANG

PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Yuliana**, Nim: **10700113117** tertanggal **30 Januari 2017** untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "**Kontribusi Ekonomi, Peran Ganda Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Buruh Pabrik di Takalar (PTP Nusantara XIV Gula** "
- Menimbang : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 Jo tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mengangkat/ Menunjuk saudara :
1. **Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.Ag.**, Sebagai Pembimbing Pertama.
2. **Hasbiullah, SE., M.Si.**, Sebagai Pembimbing Kedua.
- Kedua : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah,
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 02 Februari 2017



Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsip



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 0276 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat permohonan : Yuliana
NIM : 10700113117
Tanggal : 12 Februari 2018
Mahasiswa Jurusan : ILMU EKONOMI
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

MEMUTUSKAN


- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El
Penguji II : Ahmad Efendi, SE., M.Si
Pembimbing I : Prof. St. Aisyah Kara, M.Ag
Pembimbing II : Hasbiullah, SE., M.Si
Pelaksana : Roshani

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 14 Februari 2018
Dekan,


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 000101 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Yuliana, NIM : 10700113117
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Nama : Yuliana, NIM : 10700113117, tertanggal 22 Januari 2018** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **ILMU EKONOMI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**
Sekretaris : Dr. Siradjudin, SE., M.Si.
Pembimbing I : Prof. St. Alsyah Kara, M.Ag
Pembimbing II : Hasbiullah, SE., M.Si.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El
Penguji II : Ahmad Efendi, SE., MM
Pelaksana : Roshani
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : Januari 2018
Dekan,



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

Lampiran Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



YULIANA, Lahir di Sandakan 25 November 1995. Putri pertama dari pasangan bapak Mahmud dan ibu Fatimah. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di SD 248 Pinrang dan selesai tahun 2007, kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP 2 Pinrang dan selesai tahun 2010 kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMK 1 Pinrang dan selesai pada tahun 2013. Melalui seleksi penulis berhasil masuk di Perguruan Tinggi Agama Islam pada tahun 2013 penulis berhasil lolos dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R